

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN
UMAT PINDAH AGAMA DI KALANGAN UMAT PAROKI
SANTA THERESIA BUTI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Katolik



Oleh

YOHANA FRANSISKA HOMO

NIM: 2002036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2024**

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN
UMAT PINDAH AGAMA DI KALANGAN UMAT PAROKI
SANTA THERESIA BUTI**

Oleh

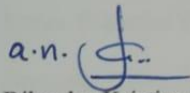
Yohana Fransiska Homo

NIM: 2002036



Telah disetujui oleh:

Pembimbing



**Rikardus Kristian Sarang, S. Fil, M. Pd.
NIDN. 2728048001**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN UMAT PINDAH AGAMA DI KALANGAN UMAT PAROKI SANTA THERESIA BUTI

Oleh

Yohana Fransiska Homo

NIM: 2002036

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada
Jumat, 09 Agustus 2024

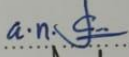
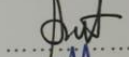
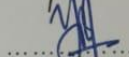
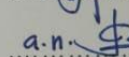
DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua: Rikardus Kristian Sarang, S. Fil., M.Pd.

Anggota: 1. Drs. Xaverius Wonmut, M. Hum

2. Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd.

3. Rikardus Kristian Sarang, S. Fil., M.Pd.

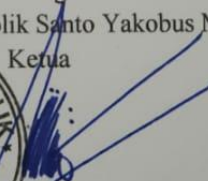
a.n. 


a.n. 

Merauke, 09 Agustus 2024

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua




Donatus Wea, S.Ag., Lic. Lur
N. 2717077001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta; Moses Homo dan ibu Aplonia Busuma yang dengan setia dan cinta telah mendidik, membesarkan, merawat, membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis.
2. Kakak-adik tercinta (Yohanes Homo, Maria Berlinda, Anna Herlina, Laudia Mariana, Ladis Homo) yang dengan setia memberikan doa, semangat, dorongan, baik secara moril maupun materiil bagi penulis selama studi dan penyusunan proposal hingga skripsi ini.
3. Keluarga besar Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke: staf, dosen, pegawai dan seluruh mahasiswa yang telah memberikan motivasi dan inspirasi berharga bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidangnya.

HALAMAN MOTTO

Boleh Mengeluh Tetapi Jangan Menyerah
(Yohana Fransiska Homo)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 09 Agustus 2024

Yang menyatakan



Yohana Fransiska Homo

NIM. 2002036

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini, dengan judul "*Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Umat Pindah Agama Di Kalangan Umat Paroki Santa Theresia Buti*" Kelancaran penulisan Skripsi ini juga tidak terlepas dari bimbingan, arahan dan kerja sama dari semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan Skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. Donatus Wea, S. Ag., Lic. Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Rikardus Kristian Sarang, S. Fil., M. Pd selaku Dosen Pembimbing.
3. Para wakil ketua dan ketua program studi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
4. Keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu, yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal hingga skripsi ini.

Semoga segala budi baik mereka dibalas oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, Amin. Akhirnya, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan Skripsi ini, untuk itu kritik yang sifatnya mendidik dan dukungan yang membangun, senantiasa penulis harapkan guna penyempurnaan Skripsi ini.

Merauke, 09 Agustus 2024

Penulis



Yohana Fransiska Homo

ABSTRAK

Yohana Fransiska Homo (NIM. 2002036); “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Umat Pindah Agama Di Kalangan Umat Paroki Santa Theresia Buti (*Studi Fenomenologi Agama*)”

Pindah agama merupakan fenomena yang kompleks dan memiliki dampak sosial, budaya, dan agama yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan zaman dan dinamika masyarakat yang semakin berkembang dengan pesat, maka pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keputusan seseorang untuk pindah agama menjadi sangat penting untuk di bahas di kalangan anak muda maupun di orang dewasa baik di Paroki maupun di Keuskupan. Seperti yang terjadi pada umat paroki St. Theresia Buti di bulan November 2023. Penulis temukan ada beberapa umat yang pindah agama, dari agama Katolik ke agama Islam. Kenyataan ini secara langsung menyebabkan menurunnya jumlah umat di Paroki St. Theresia Buti. Menurut penulis fenomena ini perlu dianalisis lebih dalam terkait dengan umat yang pindah agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab umat yang melakukan pindah agama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dari penelitian ini berjumlah 15 orang yaitu: Pastor Paroki 1 orang, Dewan Paroki 1 orang, Ketua Lingkungan 3 orang, perwakilan umat 10 orang. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Miles Huberman dengan tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, keputusan umat untuk melakukan pindah agama di Paroki St. Theresia Buti dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dari wawancara, terungkap bahwa ketidakpuasan dengan ajaran atau pengalaman spiritual, krisis pribadi, dan pengaruh lingkungan sosial seperti teman dan keluarga merupakan penyebab utama. Pastor Paroki menekankan perlunya pendekatan penuh kasih, bimbingan spiritual, dan pendidikan iman untuk mengurangi risiko pindah agama. Dewan Paroki dan ketua lingkungan menyoroti pentingnya komunikasi yang baik, dukungan komunitas, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Diharapkan pastor paroki untuk lebih memperhatikan iman dan hidup menggereja umat dengan cara memberikan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan dalam hidup menggereja. Perlunya kerja sama yang baik antara Pastor Paroki, Dewan Paroki, dan Umat dalam membangun komunikasi yang baik dengan pastor paroki untuk bersama-sama mencari solusi dalam meningkatkan hidup menggereja umat.

Kata Kunci: pindah agama; keputusan religius, fenomenologi agama, umat paroki Santa Theresia Buti.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatas Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Agama	7
1. Pengertian Agama	7
2. Fenomenologi Agama	8
3. Sosiologi Agama	9
4. Pindah Agama	10
5. Proses Pindah Agama.....	11
B. Faktor-Faktor Penyebab Pindah Agama	12
1. Faktor internal	13
2. Faktor eksternal.....	14
C. Hukum Perkawinan.....	15
1. Negara	15
2. Katolik.....	16

3. Protestan.....	17
4. Islam	18
D. Penelitian Terdahulu	20
E. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Prosedur Penelitian.....	26
1. Tahap Pra-lapangan.....	27
2. Tahap Kegiatan Lapangan.....	27
3. Tahap Analisis Data	27
C. Tempat dan Waktu Penelitian	28
D. Definisi Kontekstual	28
E. Subjek dan Objek	29
F. Sumber Data dan Informan	30
1. Data Primer	30
2. Data Sekunder	30
3. Informan.....	31
G. Teknik Pengumpulan Data.....	31
1. Panduan wawancara.....	32
2. Panduan Observasi	32
3. Panduan Studi Dokumentasi	33
H. Keabsahan Data.....	33
I. Teknik Analisis Data.....	34
1. Reduksi Data	35
2. Penyajian Data	35
3. Penarikan Data	35
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	36
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	36
1. Sejarah Singkat Tempat Penelitian	36
2. Letak Geografi Tempat Penelitian	36
B. Hasil Penelitian	37

1. Hasil Wawancara	37
2. Hasil Observasi	49
C. Pembahasan	50
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: SURAT IJIN PENELITIAN	64
LAMPIRAN 2: PEDOMAN WAWANCARA.....	65
a. Identitas Informan.....	65
b. Petunjuk Umum.....	65
c. Pertanyaan Wawancara.....	65
LAMPIRAN 3: PEDOMAN OBSERVASI.....	67
LAMPIRAN 4: IDENTITAS INFORMAN.....	68
LAMPIRAN 5: HASIL WAWANCARA.....	69
LAMPIRAN 6: DOKUMENTASI	77

DAFTAR TABEL

Tabel Target Kerja	28
Tabel Informan.....	31
Tabel Hasil Observasi	49
Tabel Pertanyaan penelitian	65
Tabel Pedoman Observasi.....	67
Tabel Identitas Informan.....	68
Tabel Hasil Wawancara	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar Kerangka Pikir.....	24
----------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Wahid (2017) Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama juga merupakan salah satu pedoman hidup yang diyakini oleh manusia dalam menjalani kehidupannya, sehingga setiap manusia mempunyai hak dan pilihan yang bebas dalam menentukan keyakinannya dengan melakukan pindah agama.

Pindah Agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berpindah agama ataupun masuk agama lain. Sedangkan menurut etimologi pengertian konversi atau pindah agama berasal dari kata lain "*conversio*" yang artinya: tobat, pindah, berubah agama. Dalam kata bahasa Inggris *conversio* yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama yang lain. Pindah agama juga sebagai suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya yang ia anut. Proses dalam pindah agama ini dapat saja terjadi secara berangsur-angsur ataupun secara tiba-tiba.

Fenomena pindah agama dalam kehidupan umat selalu menjadi kenyataan yang sering dibahas oleh banyak orang, dan juga ada banyak faktor yang

mendorong seseorang untuk melakukan pindah agama. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan pindah agama, mulai dari faktor-faktor teologis-ideologis yang dalam hingga karena gengsi dan prestise. Mulai dari motif yang bisa dinalar hingga motif yang tidak mudah dicerna akal sehat, ada juga dari dorongan ekonomi dan politik hingga dorongan cinta kasih, dan juga ada yang pindah agama untuk tujuan meningkatkan taraf hidup yang bersangkutan karena diiming-imingi dana dalam jumlah tertentu oleh kelompok agama tertentu. Namun keputusan setiap orang untuk pindah agama bukan perkara mudah. Diperlukan tidak hanya keberanian tapi juga kesiapan mental jika suatu waktu mengalami diskriminasi dari agamawan, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

Dalam konteks fenomena pindah agama, gereja katolik tidak bisa membiarkan perpindahan agama ini terjadi terus menerus. Hal ini akan berdampak pada menurunnya jumlah umat di lingkungan maupun di Paroki. Fenomena Pindah agama juga akan menjadi suatu masalah dalam pengembangan misi pelayanan. Jika hal ini terjadi terus-menerus, maka tidak menutup kemungkinan gereja akan mengalami penurunan kuantitas dalam keterlibatan umat untuk membangun persekutuan Kristen. Tanpa antisipasi sedini mungkin, tidak menutup kemungkinan fenomena pindah agama akan mengancam eksistensi gereja sebagai komunitas beriman. (Rahardjo dan Marini, 2021)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka, dapat penulis simpulkan bahwa pindah agama merupakan fenomena yang kompleks dan memiliki dampak sosial, budaya, dan agama yang signifikan. Hal ini dapat dilihat

dari perubahan zaman dan dinamika masyarakat yang semakin berkembang dengan pesat, maka pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keputusan seseorang untuk pindah agama menjadi sangat penting untuk di bahas di kalangan anak muda maupun di orang dewasa baik di Paroki maupun di Keuskupan.

Dalam hal ini Paroki Santa Theresia Buti, sebagai bagian dari komunitas Katolik yang mapan, tidak luput dari peristiwa pindah agama yang terjadi di kalangan umatnya. Dalam konteks tersebut, fenomena pindah agama yang terjadi di umat Paroki St. Theresia Buti mempunyai latar belakang yang berbeda-beda untuk setiap individu yang melakukan pinda agama. Hal ini dapat kita ketahui bahwasannya umat yang melakukan pindah agama dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal dalam diri individu tersebut, yang dapat mendorong seseorang dalam melakukan pinda agama.

Hal itu nampak pada hasil wawancara awal (15 Januari 2024) yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu dewan gereja di Paroki St. Theresia Buti, penulis temukan ada masalah mengenai umat yang melakukan pindah agama, seperti yang terjadi pada umat paroki St. Theresia Buti di bulan November 2023. Penulis temukan ada beberapa umat yang pindah agama, dari agama Katolik ke agama Islam. Kenyataan ini secara langsung menyebabkan menurunnya jumlah umat di Paroki St. Theresia Buti. Menurut penulis fenomena ini perlu dianalisis lebih dalam terkait dengan umat yang pindah agama. Dalam hal ini apakah ada faktor tertentu yang mempengaruhi umat di paroki St. Theresia Buti, sehingga seseorang bisa pindah ke agama lain. Namun ada sebagian umat yang tidak

mempermasalahkan fenomena pindah agama, dengan mengakui bahwa pada dasarnya semua agama itu baik.

Berdasarkan masalah di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi umat Paroki St. Theresia Buti, dalam mengambil keputusan untuk pindah agama tersebut sehingga, dalam penelitian ini penulis akan fokus pada faktor-faktor yang menyebabkan umat pindah agama dan meninggalkan agama yang di yakini sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dapat diangkat dari penjelasan pada latar belakang di atas adalah:

1. Umat melakukan pindah agama
2. Kurangnya jumlah umat di paroki St. Theresia Buti
3. Rendahnya iman umat dalam kehidupan sehari-hari

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan lebih memfokuskan diri pada masalah umat yang melakukan pindah agama, serta pemahaman umat tentang pentingnya iman dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain menganalisis Faktor-faktor penyebab umat yang melakukan pindah agama.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian pada latar belakang, identifikasi dan juga batasan masalah di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa rumusan masalah yang kiranya sebagai dasar pijak dari temuan dan hasil yang akan diperoleh dalam penulisan ini antara lain:

1. Bagaimanakah pemahaman umat di Paroki St Theresia Buti tentang agama?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penyebab umat pindah Agama?
3. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi fenomena pindah agama pada umat di Paroki St. Theresia Buti?

E. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemahaman umat di Paroki St Theresia Buti tentang agama!
2. Menganalisis Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab umat pindah Agama!
3. Mendeskripsikan Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi fenomena pindah agama pada umat di Paroki St. Theresia Buti

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

a. Secara Teoritis

1. Memberikan manfaat bagi mahasiswa-mahasiswi STK Santo Yakobus Merauke sebagai bahan referensi untuk penulisan selanjutnya.
2. Sebagai sumber informasi bagi umat Paroki St. Theresia Buti dan Gereja, tentang umat pindah agama

b. Secara Praktis

1. Menjadi masukan bagi Pastor Paroki, dewan paroki dan ketua lingkungan sebagai bahan evaluasi bagi umat di paroki St. Theresia Buti

2. Membantu umat Katolik pada umumnya untuk memahami tentang peran dan fungsinya sebagai umat Allah, dan menjadikan gereja Katolik sebagai pedoman hidup.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Skripsi ini dibagi dalam lima bagian yakni bab satu pendahuluan. Dalam bab ini akan diuraikan secara singkat latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan serta sistematika penulisan. Pada bab dua akan diuraikan beberapa teori yang menjadi landasan dalam penulisan. Uraian lebih kepada berbagai teori dan informasi tentang faktor yang mempengaruhi umat dalam melakukan pindah agama dan kerangka pikir. Bab tiga akan dibahas secara khusus tentang metodologi penulisan. Dalam metodologi penulisan ini berkaitan dengan jenis penulisan, tempat dan waktu penulisan, subjek dan objek penulisan, sumber data penulisan, teknik pengumpulan data, instrument penulisan dan teknik analisis data. Bab empat hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini akan dibahas gambaran umum tempat penelitian, letak geografi tempat penelitian, hasil penelitian dan pembahasan. Bab lima Penutup. Pada bab lima ini akan diuraikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agama

1. Pengertian Agama

Menurut Fransiskus Irwan Widjaja (2022:40-42) agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Agama adalah sebuah realitas yang senantiasa melingkup manusia. agama berasal dari kata Latin *religio*, yang artinya: mengikat. Karena itu, agama dipahami sebagai upaya manusia untuk mengikatkan diri pada Allah. Namun demikian, sebenarnya, Allah-lah yang terlebih dulu ingin mengikatkan diri-Nya kepada manusia. Adanya kerinduan manusia di sepanjang sejarah untuk menyembah-Nya adalah suatu bukti bahwa Allah-lah yang telah menanamkan keinginan itu di dalam hati manusia. Sejarah telah menunjukkan bahwa di manapun di dunia terlihat jejak adanya penghormatan manusia kepada Sang Pencipta, yaitu Allah. Penghormatan ini diajarkan dalam agama.

Menurut pemahaman penulis agama adalah hubungan yang tetap antara diri manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci dan supernatur, dan yang bersifat berada dengan sendirinya dan mempunyai kekuasaan yang bersifat absolut yang disebut Tuhan dan mempunyai peraturan yang mendorong jiwa seseorang untuk mempunyai akal yang sehat, untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat, tiap-tiap akal yang murni yang belum dipengaruhi oleh suatu faham, niscaya akan berpengaruh dengan peraturan-peraturan Tuhan,

yang menuntun manusia ke arah kesentosaan dan kesejahteraan hidup serta membimbing manusia ke arah keselamatan dan kebebasan dihari kiamat.

Senada dengan pendapat Rahardjo dan Marin (2021:39-59) mengatakan bahwa agama merupakan keyakinan yang ada pada diri seseorang, dimana ia meyakini akan petunjuk hidup yang berdampak pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat, yang keyakinan tersebut terjadi pada realita umat yang ada. Tetapi konsep keyakinan diluar realita yang terjadi tersebut tidak diyakini oleh orang yang atheis, dimana orang atau sekelompok tidak mempercayai adanya Tuhan. Orang ateis akan bersikap skeptis, atau ragu-ragu dan kurang percaya tentang adanya Tuhan, dari pengalaman-pengalaman hidup yang mereka alami. Maka dari keragu-raguan dan kurang percaya terhadap Tuhan inilah yang menyebabkan mereka tidak percaya adanya Tuhan, atau ateis.

2. Fenomenologi Agama

Menurut Ridwan (2019) fenomenologi agama adalah ilmu mengenai sebuah fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang telah terjadi, atau disiplin tentang ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan mengenai fenomena, atau studi tentang fenomena. Fenomenologi agama merupakan ilmu yang mempelajari tentang kompleksitas kesadaran dan fenomena sosial yang terjadi, karena fenomena harus dipertimbangkan sebagai muatan obyektif yang disengaja (*intentional objects*) dari tindakan sadar subyektif. Proses kesadaran yang disengaja disebut dengan noesis sedangkan isi dari kesadaran disebut dengan noema. Untuk hal ini diperlukan langkah-langkah metodis reduksi atau menempatkan fenomena dalam keranjang (*bracketing*) atau tanda kurung. Dengan

reduksi terjadi penundaan upaya menyimpulkan sesuatu dari setiap prasangka terhadap realitas, langkah-langkah metode tersebut adalah reduksi eidetic, reduksi fenomenologi dan reduksi transcendental. Dengan kata lain fenomenologi haruslah kembali kepada data bukan pemikiran, yaitu pada halnya sendiri yang menampilkan dirinya. Subyek harus melepaskan pengandaian-pengandaian dan kepercayaan pribadinya serta dengan simpati melihat objek yang mengarahkan diri kepadanya (langkah ini disebut epoche). Melalui proses ini objek pengetahuan dilepaskan dari unsur-unsur semmentaranya yang tidak hakiki sehingga tinggal eidos (hakikat objek) yang menampilkan diri atau mengkonstitusikan diri dalam kesadaran. Berkenaan dengan epoche dan eidetic vision inilah yang menjadi perdebatan dalam fenomenologi agama.

Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman sebagaimana manusia mengkonstruksi antar makna dan konsep-konsep penting dalam intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya.

3. Sosiologi agama

Sosiologi agama adalah cabang ilmu sosiologi yang mempelajari peran, sejarah, perkembangan dan tema universal dari agama di dalam masyarakat. Dalam sosiologi agama, nilai kebenaran filsafat serta dogma dalam teologi tidak

dijadikan sebagai bahan kajian. Sosiologi agama mengkaji tentang kehidupan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat sebagai penggambaran dari keagamaan Max Weber menjadi pencetus sosiologi agama sebagai suatu disiplin ilmiah. Karya-karya Weber menjelaskan tentang sosiologi agama sebagai cara untuk memperoleh keterangan ilmiah tentang masyarakat beragama. Sosiologi agama menggunakan sudut pandang empiris dari ilmu sosial sebagai pendekatan ilmiahnya. Pendekatan sosiologi agama cenderung menggunakan kelebihan dan kekurangan pada suatu agama sebagai objek kajian. Objek kajian utama dalam sosiologi agama ialah hubungan antarindividu dan antarkelompok di dalam organisasi keagamaan serta hubungan antara suatu organisasi keagamaan dengan organisasi keagamaan lainnya. Dalam sosial agama, keyakinan kerohanian merupakan struktur sosial yang menciptakan integrasi sosial pada individu-individu di dalam masyarakat. (Max Weber, 2019:52)

4. Pindah Agama

Setiap orang yang melakukan pindah agama, memiliki proses yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan karena adanya dorongan yang berbeda-beda dalam diri seseorang dan tingkatan yang dialaminya pun bermacam-macam. Selain itu kejadiannya pun berbeda-beda, ada yang terjadi secara cepat dan ada yang terjadi secara bertahap atau berangsur-angsur. Selain itu seseorang yang memilih untuk pindah agama itupun bukan karena merendahkan agama yang ditinggalkannya, akan tetapi ada faktor lain, yang menjadi pendukung seseorang dalam melakukan pindah agama. pindah agama juga dapat diartikan sebagai suatu pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti,

dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, pindah agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba mendapat hidayah Allah secara mendadak, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Perubahan tersebut dapat juga terjadi secara berangsur-angsur (Rahardjo, 2021:42-60)

Teori pindah agama yang dikemukakan oleh Rahardjo (2021:42-60) menjelaskan tentang pindah agama yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang akan melalui proses, yang membawa akibat adanya perubahan sikap dan perilaku hidup seseorang atau kelompok yang berbeda dengan perilaku sebelumnya, dan perubahan tersebut bisa terjadi secara bertahap, atau secara tiba-tiba. Dalam perubahannya tersebut menumbuhkan perasaan yang memperkuat sikapnya terhadap realitas hidup keagamaan yang baru dianutnya, dengan lain kata tanpa proses tidak akan terjadi konversi agama.

5. Proses Pindah Agama

Menurut Rahardjo (2021: 42-60) Proses pindah agama adalah menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Menurut Rahardjo, proses ini diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya. Terkait dengan analogi tersebut dijelaskan bahwa seseorang atau sekelompok orang yang mengalami proses pindah agama, segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup agama yang dianutnya, setelah pindah agama pada dirinya secara spontan ditinggalkan sama sekali.

Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama seperti harapan, rasa bahagia, keselamatan, dan kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa perasaan tidak lengkap, tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk merenung, timbul tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan dan perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan. Sehubungan dengan proses pindah agama yang dialami individu, para ahli berpendapat bahwa perlu untuk menelusuri pengalaman seseorang individu yang pindah agama, karena setiap orang mempunyai isu-isu tertentu yang perlu ditelusuri mengenai perjalanan perubahan keagamaannya. Pendapat tersebut perlu diapresiasi, dengan menelusuri proses pindah agama maka akan membantu seorang konselor dalam memberikan bantuan konseling pastoral, sesuai dengan temuan melalui penelusuran terhadap konseli.

B. Faktor-faktor penyebab Pindah Agama

Menurut Rambo L Lawes (2019:12-18) menjelaskan bahwa Dalam melakukan pindan agama, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab dalam melakukan pindah agama. Menurut Rambo L Lawes Terdapat dua faktor yang dianggap dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pindah agama diantaranya faktor internal dan faktor eksternal menjadi faktor pendukung seseorang dalam melakukan pindah agama. Berikut beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan pindah agama baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal

a. Faktor pernikahan

- faktor pernikahan menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi umat dalam melakukan pindah agama, karena adanya rasa cinta pada pasangan, kepercayaan bahwa pasangannya adalah jodoh yang disediakan Tuhan, keyakinan bahwa pindah agama atas seijin Tuhan. Pengaruh supranatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya pindah agama pada diri seseorang.

b. Faktor keluarga

- faktor keluarga juga menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi umat dalam melakukan pindah agama, yang sering terjadi seperti kesulitan dalam keluarga, dalam hal perekonomian keluarga yang memburuk, dan juga ada anggota keluarga yang memilih untuk pindah agama, sehingga satu keluarga tersebut memilih untuk pindah agama.

c. Faktor tekanan batin

- ketika seseorang menghadapi situasi yang bermacam dan menekan batinnya, tentu secara psikologis tertekan. Ketika tekanan itu tidak dapat diatasi dengan kekuatannya sendiri, maka seseorang lantas mencari kekuatan dari dunia lain. Di situ ia mendapat pandangan baru yang dapat mengalahkan motif-motif atau patokan hidup terdahulu yang selama itu ditaatinya.

2. Faktor eksternal

a. Faktor pendidikan Situasi pendidikan

- bahwa suasana pendidikan ikut mempengaruhi pindah agama, lembaga lembaga sekolah yang bernaung di bawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan pula.

b. Faktor ekonomi

- faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang untuk melakukan pindah agama seperti kemiskinan, kemiskinan yang dimaksud adalah tingkat pengangguran, kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, keadaan geografis, gender dan lokasi dari lingkungan.

c. Faktor sosial

- Faktor sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pindah agama. Mengapa demikian, karena adanya pergaulan antara pribadi yang saling mempengaruhi, adanya ajakan dari teman untuk mengikuti kegiatan-kegiatan agama lain.

Menurut Rambo L Lawes Faktor-faktor di atas dapat mendukung seseorang dalam berpindah agama. Namun dapat kita ketahui bahwa dalam berpindah agama, Mereka yang berpindah agama tentu saja memiliki alasan tersendiri untuk meninggalkan kepercayaan lamanya.

Demikian juga Rahardjo dan Marini (2021 31-38) berpendapat bahwa salah satu penyebab pindah agama adalah aneka pengaruh sosial. Dalam kasus pindah agama nampak jelas bahwa pengaruh faktor sosial cukup menonjol, tetapi faktor

psikologis juga memberikan adil kepada seseorang untuk melakukan pindah agama, seperti adanya perasaan-perasaan tertekan, kecewa, gelisah, yang menekan batin sehingga mereka mencari jalan keluar dengan pindah agama, terkait dengan faktor psikologis ini, seseorang pindah agama karena adanya tekanan batin. Tekanan itu timbul dari dalam diri seseorang karena pengaruh lingkungan sosial, lalu orang itu mencari jalan keluar dengan pindah agama. Dengan demikian faktor yang mempengaruhi seseorang pindah agama tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosiologis saja, tetapi juga faktor psikologis, bahkan kemungkinan ada faktor lain, seperti faktor pengaruh ilahi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas tentang umat pindah agama dapat penulis simpulkan bahwa seseorang dalam berpindah agama dari satu agama ke agama lain memiliki beberapa alasan yang berbeda-beda sehingga seseorang dengan mudah berpindah agama. Alasan yang sering di alaminya antara lain alasan sosial, ekonomi, pendidikan, pernikahan beda agama, tekanan batin dan juga pergaulan yang menyebabkan seseorang dengan mudah berpindah agama. Hal ini akan berdampak langsung dengan perkembangan gereja di masa yang akan datang di setiap paroki dan juga akan berdampak langsung dengan perkembangan gereja di seluruh dunia. Hal ini sesuai dengan hasil observasi awal yang di lakukan oleh penulis pada bulan Januari 2024

C. Hukum Perkawinan

1. Negara

Undang-undang Perkawinan merupakan perwujudan dari negara Indonesia sebagai negara hukum sebagaimana termasuk dalam Pasal 1 ayat (3) UUD 1945

dan negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagaimana termuat pada Pasal 29 ayat (1) UUD 1945. Oleh karenanya pada kehidupan masyarakat Indonesia, wajib menjalankan syariat Islam bagi orang Islam, syariat Nasrani bagi orang Nasrani, dan syariat Hindu bagi orang Hindu. Untuk menjalankan syarat tersebut, diperlukan perantara kekuasaan negara. Maka, dalam UU Perkawinan dasar hukum yang digunakan tidak lain adalah Pasal 29 UUD 1945, sehingga setiap pasal-pasal yang ada di dalam suatu norma harus dijiwai dan tidak boleh bertentangan dengan ketentuan Pasal 29 UUD 1945. Artinya, semua ketentuan (termasuk perkawinan) harus sesuai dengan Pasal 29 UUD 1945 yang menjadi syarat mutlak. Hukum perkawinan sebagai mana yang dituangkan dalam Pasal 1 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan bahwa: “Perkawinan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” Pertimbangannya ialah sebagai negara yang berdasarkan Pancasila di mana sila yang pertamanya ialah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama atau kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir atau jasmani, tetapi unsur batin atau rohani juga mempunyai peranan yang penting.

2. Katolik

Hukum Perkawinan dalam Gereja Katolik itu pada dasarnya berciri satu untuk selamanya dan tak terceraiakan. Kita menyebutnya sifat Monogam dan Indissolubile. Monogam berarti satu laki-laki dengan satu perempuan, sedang

indissolubile berarti, setelah terjadi perkawinan antara orang-orang yang dibaptis (ratum) secara sah dan disempurnakan dengan persetubuhan, maka perkawinan menjadi tak terceraiakan, kecuali oleh kematian. Ini dapat kita temukan dalam Hukum Gereja tahun 1983 (Kan. 1141). Yang dimaksud dengan perkawinan Katolik adalah perkawinan yang mengikuti tatacara Gereja Katolik. Perkawinan semacam ini pada umumnya diadakan antara mereka yang dibaptis dalam Gereja Katolik (keduanya Katolik), tetapi dapat terjadi perkawinan itu terjadi antara mereka yang salah satunya dibaptis di Gereja lain non-Katolik. Perkawinan antara orang-orang yang dibaptis disebut ratum (Kan. 1061) sedangkan perkawinan antara orang yang salah satunya tidak Katolik disebut perkawinan non ratum. Perkawinan ratum, setelah disempurnakan dengan persetubuhan (consummatum) menjadi perkawinan yang ratum consummatum yang tidak dapat diputuskan atau dibatalkan oleh kuasa manapun, kecuali kematian (Kan. 1141). Perkawinan yang ratum et non consummatum dapat diputuskan oleh Tahta suci oleh permintaan salah satu pasangan. (Issue & Lamlaj, 2019)

3. Protestan

Perkawinan Kristen menganut sistem monogami. Gereja Kristen merujuknya pada kisah penciptaan Adam dan Hawa. Hawa diciptakan dari satu tulang rusuk Adam, meskipun ada banyak pilihan lain. Hal itu, mau menunjukkan bahwa Allah menghendaki pernikahan bersifat monogami dan satu kali dalam Gereja Kristen. Pernikahan lebih dari satu kali atau lebih pasangan (poligami) bukanlah ide dan inisiatif, serta kehendak Allah. Untuk mempertegas ini, maka Gereja Kristen memandang pernikahan adalah perayaan kekudusan. Sebagaimana kekudusan

berasal dari Allah, pernikahan dalam Gereja Kristen dipandang untuk menghormati Allah. Allah-lah yang menciptakan dan mempersatukan setiap pasangan, karenanya pernikahan atau perkawinan Kristiani haruslah bertujuan menyenangkan hati dan mencerminkan kehormatan serta kemuliaan Tuhan.

Sebab, tindakan penghormatan dan kemuliaan kepada Tuhan menunjukkan moral dan etika Kristiani. Karena itu, Gereja Kristiani melarang dilakukan tindakan perzinahan (perselingkuhan dan poligami) dan pernikahan beda agama. (bdk. Keluaran 20:14. Lihat juga Ibrani 13:4). Gereja Kristen mendasarkan itu pada sepuluh perintah Allah. Selain itu, larangan berzinah dan pernikahan beda agama mengungkapkan makna bahwa Tuhan tidak menghendaki agar umat-Nya (Kristen) jatuh ke dalam dosa. Dosa perzinahan dan pernikahan beda agama konsekuensinya terhadap diri sendiri, seperti hilangnya kepercayaan keluarga dan hubungan tidak harmonis antara suami-istri. (Moearifah Noeroel Al-Amin, 2015)

4. Islam

Hukum Perkawinan menurut Islam atau Kompilasi Hukum Islam (KHI) adalah akad yang sangat kuat atau mitsaqan ghalidhan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Ilmiah (2020) mengatakan bahwa, dalam hukum Perkawinan Islam, perkawinan merupakan institusi yang sangat penting dalam masyarakat. Eksistensi institusi ini adalah melegalkan hubungan hukum antara seorang laki-laki dengan seorang wanita. Yang dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami-isteri. Berdasarkan Undang-undang 1 Tahun 1974 dan hukum Islam memandang bahwa perkawinan itu tidak hanya dilihat dari aspek formal

semata-mata, tetapi dilihat juga dari aspek agama dan sosial. Aspek agama menetapkan tentang kebebasan perkawinan, sedangkan aspek formal adalah menyangkut aspek administratif, yaitu pencatatan di KUA dan catatan sipil. Dalam konsepsi hukum perdata barat, perkawinan itu dipandang dalam hukum keperdataan saja. UU hanya mengenal “perkawinan perdata”, yaitu perkawinan yang dilangsungkan di hadapan seorang pegawai catatan sipil. Perkawinan adalah suatu perbuatan yang menimbulkan suatu akibat hukum antar dua pihak yaitu antara suami dan isteri, maka dari itu perlu adanya aturan dan undang-undang untuk mengaturnya, baik dari proses perkawinan sampai dengan perceraian. Akibat hukum tersebut diantaranya adalah hak dan kewajiban suami isteri, hak asuh anak, waris dan lain sebagainya.

Berdasarkan hukum perkawinan beberapa agama di atas dapat penulis simpulkan bahwa Perkawinan di setiap agama memiliki hukum yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama yaitu membangun rumah tangga, maka dapat dikatakan bahwa perkawinan merupakan ikatan antara pria dan seorang wanita atau suami dan isteri, yang berarti telah memasuki gerbang baru dalam kehidupannya untuk membentuk sebuah rumah tangga.

Indonesia sebagai Negara hukum, maka setiap agama yang ada di Indonesia memiliki hukum perkawinan yang berbeda-beda sebagaimana telah dituangkan dalam Pasal 1 ayat (3) UUD 1945 dan negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagaimana termuat pada Pasal 29 ayat (1) UUD 1945. Oleh karenanya pada kehidupan masyarakat Indonesia, wajib menjalankan syariat Islam bagi orang Islam, syariat Nasrani bagi orang Nasrani, dan syariat Hindu bagi

orang Hindu. Untuk menjalankan syariat tersebut, diperlukan perantara kekuasaan negara. Maka, dalam UU Perkawinan dasar hukum yang digunakan tidak lain adalah Pasal 29 UUD 1945, sehingga setiap pasal-pasal yang ada di dalam suatu norma harus dijiwai dan tidak boleh bertentangan dengan ketentuan Pasal 29 UUD 1945. Artinya, semua ketentuan (termasuk perkawinan) harus sesuai dengan Pasal 29 UUD 1945 yang menjadi syarat mutlak. (Hubertus Shakti Bagaskara Oratmangun K, 2021)

D. Penelitian Terdahulu

Hasil penulisan terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam penulisan yang akan dilakukan.

1. Yesinta Arfianti (2019) “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pindah Agama Dalam Perkawinan*”. Metode yang pakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik Pengumpulan Data Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data. Adapun metode-metode yang digunakan tersebut adalah sebagai berikut: Metode Wawancara, Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Sumber yang akan dijadikan metode dokumentasi ini adalah berupa profil Kantor

Urusan Agama, dokumen, dan lain-lain. Teknik Analisis Data Berdasarkan keterangan di atas maka dalam menganalisa data, peneliti menggunakan fakta-fakta yang didapat berdasarkan data-data yang dikumpulkan peneliti terhadap masyarakat di Desa Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah yang melakukan pindah Agama. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pindah agama yang paling mendasar adalah karena mencintai suaminya, tidak ingin anaknya menjadi korban perceraian jika berpisah, dan ekonomi yang tidak stabil.

2. Haifa Yogiana Nursaputri (2021) *“Tinjauan Hukum Positif Terhadap Fenomena Pindah Agama Setelah Perkawinan”*. Metode yang pakai dalam penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik Pengumpulan Data Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yaitu: Teknik wawancara perorangan yaitu apabila proses tanya jawab tatap muka itu berlangsung secara langsung antara pewawancara dengan pasangan yang diwawancarai. Cara ini akan mendapatkan data yang lebih intensif. Selain menggunakan metode wawancara, penulis juga menggunakan tehnik observasi dalam pengumpulan data. Pada observasi ini, penulis mengamati langsung lokasi penelitian dan juga kegiatan masyarakat sehari-hari, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data

mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, status perkawinan bagi orang yang berpindah agama setelah perkawinan tetap sah karena sudah dilakukan menurut prosedur hukum yang berlaku, namun dalam PP Nomor 9 Tahun 1975 setiap perkawinan harus dicatatkan sesuai dengan agama dan kepercayaan itu dan melakukan permohonan pembatalan perkawinan oleh pengadilan yang daerah hukumnya meliputi tempat berlangsungnya perkawinan, atau di tempat tinggal kedua suami-isteri.

3. Rohmawati (2015) *“Gambaran Proses Perpindahan Dan Penyesuaian Diri Pada Individu Dewasa Awal Yang Melakukan Konversi Agama”*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik Pengumpulan Data Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yaitu: wawancara, perorangan yaitu apabila proses tanya jawab tatap muka itu berlangsung secara langsung antara pewawancara dengan pasangan yang diwawancarai. Selain menggunakan metode wawancara, penulis juga menggunakan tehnik observasi dalam pengumpulan data. Pada observasi ini, penulis mengamati langsung lokasi penelitian dan juga kegiatan masyarakat sehari-hari, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku

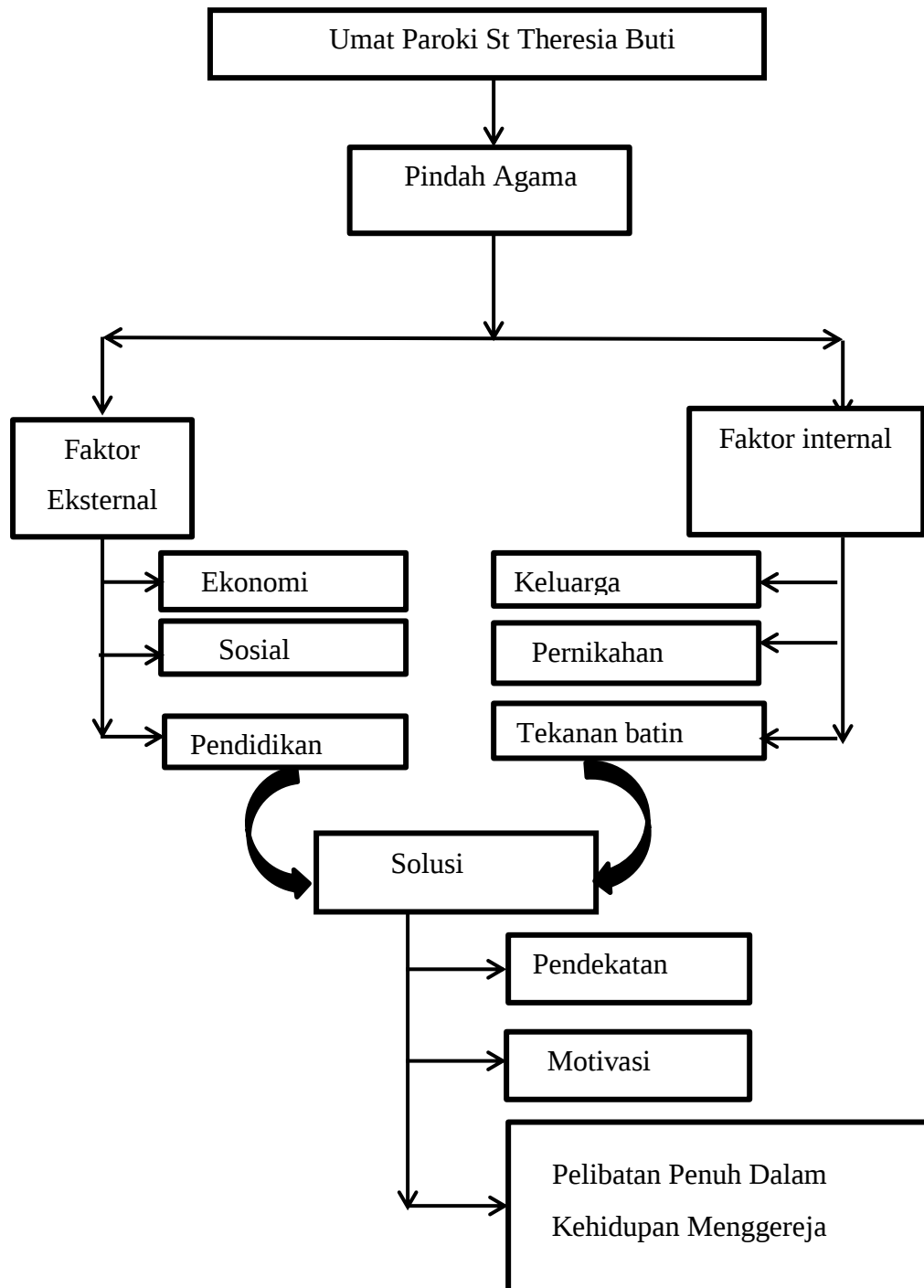
yang nampak. Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa proses konversi agama dengan motif mystical conversion dimana subjek mengalami pengalaman spritual sebelum melakukan koversi agama. Selain motif tersebut, terdapat pula motif affectional conversion dimana terdapat faktor perbedaan keyakinan antara subjek dengan suaminya sebelum mereka menikah sehingga subjek semakin kuat untuk melakukan konversi agama.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penulisan ini membantu memberikan gambaran secara rinci tentang pindah agama. Definisi konseptual pindah agama, pindah agama atau (religious conversion) dapat diartikan dengan berubah agama atau masuk agama. Dalam arti tersebut menunjukkan adanya proses berubahnya sikap batin terhadap keyakinan agama, sehingga ada pergantian arah dari agama sebelumnya, sedangkan masuk agama sama artinya dengan berpindah agama. Dalam hal ini Pemahaman tentang umat pindah agama dalam hidup menggerejani. Kurangnya pemahaman hidup menggerejani di masa sekarang ini tidak menutup kemungkinan akan berdampak langsung dengan kuantitas umat di lingkungan maupun di paroki. Situasi seperti ini sangat berpengaruh dalam perkembangan gereja dalam melanjutkan misi pelayanan di masa yang akan datang, atau pemahaman akan tema penelitian ini. Konsep yang dibangun dalam penulisan ini adalah analisis faktor-faktor umat pindah agama. Konsep sederhana ini

menghantar kita untuk memahami poin-poin penting dalam tulisan ini. Konsep alur berpikir tentang analisis faktor-faktor yang menyebabkan umat pindah agama di paroki St. Theresia Buti.

1.1 Gambar kerangka pikir



Realitas pada saat ini umat paroki St. Theresia Buti semakin berkurang karena memilih pindah gereja dan bahkan pindah agama. Selain itu, umat yang masih tetap beragama katolik juga sebagian besar, tidak terlibat aktif untuk mengikuti perayaan ekaristi pada hari minggu. Fenomena yang terjadi pada umat di paroki St. Theresia Buti dapat disebabkan oleh beberapa faktor pendukung antara lain: (1) faktor pernikahan, (2) sosial, (3) pendidikan, (4) ekonomi, (5) tekana batin, (6) keluarga. Berdasarkan fakta-faktor yang dapat mendukung umat pindah agama ini, maka gereja perlu meninjau kembali dengan melakukan pendekatan kepada umat di paroki St. Theresia Buti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penulisan kualitatif-deskriptif merupakan salah satu jenis penulisan yang bertujuan untuk menyajikan serta menggambarkan masalah sebagaimana mestinya atau masalah tersebut dapat diklarifikasi sesuai dengan fenomena kenyataan sosial. Menurut Sugiono (2014:13) metode penelitian kualitatif adalah metode penulisan yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana penulis sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan triangulasi (gabungan). Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi umat di paroki St. Theresia Buti untuk melakukan pindah agama.

B. Prosedur Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penulisan kualitatif deskriptif untuk menghasilkan gambar yang akurat dalam menyajikan informasi dasar terkait kondisi riil umat Paroki St. Theresia Buti. Hal pertama yang dilakukan oleh penulis sebelum penulisan adalah mengobservasi keadaan paroki St. Theresia Buti. Setelah itu penulis akan mewawancarai beberapa responden yang menjadi sampel penulisan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat tentang tema penulisan. Secara umum, alur atau prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian antara lain:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan adalah tahap di mana seorang peneliti sebelum mengumpulkan data. Tahap ini menjadi langkah awal untuk pengumpulan data. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lapangan (*locus*) penelitian
- 3) Mengurus perizinan
- 4) Menjejak dan menilai keadaan lapangan
- 5) Memilih dan memanfaatkan responden
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahap ini merupakan tahapan penelitian atau pekerjaan lapangan. Adapun langkah-langka dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri
- 2) Memasuki lapangan (observasi dan penyebaran angket)

3. Tahap Analisa Data

Tahap ini merupakan tahapan yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya sudah jenuh.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

a. Tempat

Penulis memilih Paroki St. Theresia Buti sebagai tempat penelitian. Alasan yang mendasari pemilihan tempat penulisan ini adalah penulis pernah tinggal di paroki St. Theresia Buti sebelum penulis pindah ke sesate, sekaligus penulis hidup bersama di tengah-tengah umat serta mengetahui adanya kenyataan bahwa umat paroki St. Theresia Buti ada yang pindah.

b. Waktu

Penulis menentukan waktu penulisan yaitu di saat mengikuti misa di Gereja St. Theresia Buti. Rencana dan jadwal kerja penyusunan penulisan yang dikumpulkan dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 1.2 Tabel Target Kerja

No	Target Kerja	Waktu
1	Proposal Penelitian	Juli 2024
2	Ujian Proposal Penelitian	Agustus 2024
3	Penelitian Dan Pengelolaan Data	Juli-Agustus 2024
4	Ujian Hasil Penelitian	Agustus 2024
5	publikasi	Septemper 2024

D. Definisi Konseptual

Definisi konseptual Menurut Jalaluddin, pengertian pindah agama disebut dengan konversi agama. Ia mengemukakan bahwa konversi agama (*religious conversion*) dapat diartikan dengan berubah agama atau masuk agama. Dalam arti

tersebut menunjukkan adanya proses berubahnya sikap batin terhadap keyakinan agama, sehingga ada pergantian arah dari agama sebelumnya, sedangkan masuk agama sama artinya dengan berpindah agama. Untuk memberikan gambaran yang lebih mengenai tentang maksud kata-kata yang berkenaan dengan pindah agama, Jalaluddin memberikan penjelasan melalui uraian yang dilatar belakangi oleh pengertian secara etimologi, serta terminologinya, dengan harapan dapat memberikan pengertian yang jelas. secara khusus umat katolik di paroki St. Theresi Buti juga sangat berbeda dengan masa masuknya misionaris di wilayah selatan ini. Dalam hal ini Pemahaman tentang umat pindah agama dalam hidup menggerejani. Kurangnya pemahaman hidup menggerejani di masa sekarang ini tidak menutup kemungkinan akan berdampak langsung dengan kuantitas umat di lingkungan maupun di paroki. Situasi seperti ini sangat berpengaruh dalam perkembangan gereja dalam melanjutkan misi pelayanan di masa yang akan datang.

E. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Subjek dalam penulisan ini adalah Umat Paroki St. Theresia Buti sebagai informan yang akan memberikan informasi yang sesuai kepada penulis, tentang masalah yang akan diteliti. Dengan demikian, untuk memperoleh data secara mendalam perlu ditentukan informan yang diharapkan mampu memberi informasi secara akurat. Adapun cara menentukan informan adalah dengan tehnik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018:138) teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu

sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Dari teknik ini, penulis mencoba menentukan informan atau sampel dengan beberapa kriteria, antara lain: nama, suku, alasan pindah agama, dan pendidikan. Dari penentuan kriteri ini, diperoleh informan sebanyak 15 orang, termasuk Pastor Paroki, Dewan Paroki dan Ketua-Ketua Lingkungan.

b. Objek penulisan

Objek Dalam Penulisan Ini, Berfokus Pada Tema Penulisan “Analisis Faktor-Faktor yang menyebabkan Pindah Agama Dari Katolik Ke Islam Di Paroki Santa Theresia Buti.

F. Sumber Data Dan Informan

a. Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada penulis Sugiyono, (2016:137). Dalam penulisan ini, penulis memperoleh data secara langsung di paroki St. Theresia Buti. Data-data tersebut diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

b. Data Sekunder

Sugiyono (2016) mengatakan bahwa data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada penulis, seperti melalui orang lain atau dokumen dan keterangan lain yang berkaitan dengan faktor-faktor umat pindah agama.

c. Informan

Informan penulisan ini adalah sebagian dari umat di Paroki St. Theresia Buti. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian subjek penulisan di atas, maka penulis mengambil beberapa umat sebagai informan dengan kriteria-kriteria tertentu yaitu nama, suku, alasan pindah agama, dan pendidikan. Dari penentuan kriteri ini, diperoleh informan sebanyak 15 orang, termasuk Pastor Paroki, Dewan Paroki dan Ketua-Ketua Lingkungan.

Tabel 2.2 Tabel Informan Penelitian

NO	Informan	Jumlah
1	Pastor Paroki	1
2	Dewan Paroki	1
3	Ketua-Ketua Lingkungan	3
4	Umat Lingkungan St Antonius	2
5	Umat Lingkungan St Sesilia	5
6	Umat Lingkungan St Lidwina	3
Jumlah		15 Orang

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik perolehan data dalam penulisan ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013:225) yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi (membandingkan). Dalam penulisan ini, penulis menggunakan tiga tehnik pengumpulan data yang dapat membantu memperlancar aktivitas penelitian.

a. Panduan Wawancara

Pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan wawancara semi terstruktur (semi structure interview). Teknik ini dilakukan oleh penulis dengan cara tanya jawab secara langsung (tatap muka) dengan orang yang diwawancarai. Tujuan dari penggunaan wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diwawancarai dapat diminta untuk mengemukakan pendapat dan idenya. Dalam melakukan wawancara, penulis perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Penulis melakukan wawancara dengan Pastor Paroki, dewan paroki, ketua-ketua lingkungan dan umat paroki St. Theresia Buti

b. Panduan Observasi

Selain menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, penulis juga menggunakan tehnik observasi dalam pengumpulan data. Pada observasi ini, penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari masyarakat yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penulisan. Sambil melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan, oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui dari setiap perilaku yang nampak.

Dalam observasi, penulis mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dengan demikian penulis bisa mengamati secara langsung faktor-faktor yang penyebab umat pindah agama di paroki St. Theresia Buti.

Dengan teknik observasi ini, penulis mampu mengetahui lebih detail secara langsung terkait faktor-faktor yang penyebab umat pindah agama di paroki St. Theresia Buti.

c. Panduan Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, misalnya catatan harian, biografi, peraturan dan kebijakan, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penulisan kualitatif. Dokumentasi yang dilakukan dalam penulisan ini adalah dengan mengambil gambar berupa foto, dan merekam hasil wawancara dengan informan terkait dengan video dan audio serta mengkaji dokumen-dokumen terkait penulisan seperti data penduduk.

H. Keabsahan Data (Trigulasi Data)

Pada penulisan ini, penulis menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas penulisan. Moleong (2010) menyatakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Penulisan ini menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber. Menurut Patton dalam Moelong, (2010) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penulisan kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

2. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan saat penulisan.
3. Membandingkan apa yang dikatakan informan pada saat penulisan dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif informan dengan berbagai pendapat dan pandangan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan teknik triangulasi yang dikemukakan Moelong (2010) teknik triangulasi yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan membandingkan apa yang dikatakan umat tentang musik liturgi saat penulisan dan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, dengan cara menanyakan kembali kepada informan mengenai hasil penulisan.

Cara kedua yang dilakukan oleh penulis adalah membandingkan keadaan dan perspektif pemahaman umat tentang musik liturgi dengan berbagai pendapat dan pandangan, dengan cara berdiskusi bersama dosen pembimbing selaku pihak yang ahli pada bidang penulisan ini. Uji dependensi yang digunakan pada penulisan ini adalah dengan melakukan wawancara beberapa kali terhadap informan dalam kondisi yang sama.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penulisan ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono (2013:246)

mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya sudah jenuh. Teknik analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi data.

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (Sugiyono, 2008:431).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan oleh penulis masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah singkat paroki St. Theresia Buti

Penelitian ini bertempat di Paroki St. Theresia Buti, Gereja Katolik St. Theresia Buti merupakan salah satu Paroki yang berada di Keuskupan Agung Merauke (KAME). Gereja St. Theresia di bangun pada tahun 1905 di kampung KAYAKA, kampung KAYAKA adalah salah satu kampung yang berada di persimpangan kampus Universitas Musamus (UNMUS), Payum dan Yobar, Gereja St. Theresia dibangun tepatnya di persimpangan kampus UNMUS, Payum dan Yobar, Namun pada saat itu gedung yang di bangun sangat kecil dan sempit, sementara itu umat yang berada di sekitar Payum, Yobar dan Buti sangat banyak sehingga Gereja St. Theresia dipindahkan ke arah Buti tepatnya di jln Arafura Buti. Umat di paroki St. Theresia Buti sendiri memiliki mobilitas sosial yang tinggi dan mengalami perubahan kultur yang sangat pesat, terutama semenjak tibanya para pendatang ke kawasan ini. Pada awalnya umat di paroki buti memiliki jumlah umat yang cukup relatif banyak jika dilihat 20 atau 30 tahun ke belakang dan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rohanian.

2. Letak Geografi Paroki St. Theresia Buti

Secara geografi gereja Katolik Paroki St. Theresia Buti letak di jalan Arafura Buti Merauke Papua Selatan. Gereja Katolik St. Theresia Buti dibangun pada tahun 1905, Nama Pastor Paroki yang pertama adalah Pastor **Yohanes**

Paskiren, dan memiliki dua stasi, yaitu Stasi Yobar dan Stasi Payum dan memiliki enam lingkungan yakni Lingkungan Santa Seisilia, Lingkungan Santo Yohanes Pembaptis, Lingkungan Santa Ludwina, Lingkungan Santo Antonius, Lingkungan Santo Wilhelmus dan Lingkungan Santo Hermanus

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi dilapangan, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di Paroki St. Theresia Buti, tentang umat yang melakukan pindah agama. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pindah agama di Paroki St. Theresia Buti antara lain, Faktor ekonomi, Faktor pendidikan, Faktor Pernikahan, dan Faktor sosial.

Penulis akan menyajikan analisis data hasil wawancara dengan sumber atau informan penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan umat melakukan pindah agama.

1. Hasil Wawancara

Pada bagian ini penulis menyajikan hasil wawancara. Untuk mendapatkan informasi di atas, penulis mempersiapkan beberapa pertanyaan wawancara yang berkaitan dengan tema penulisan skripsi. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis berusaha menggali lebih dalam mengenai analisis faktor-faktor yang menyebabkan umat pindah agama di Paroki Santa Theresia Buti.

1. Hasil wawancara dengan Pastor Paroki

Adapun hasil wawancara dengan pastor paroki dan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertanyaan 1. Menurut bapak, bagaimana peran Bapak sebagai pastor paroki

dalam menangani fenomena umat yang pindah agama?

“Sebagai pastor paroki, saya merasa bahwa tugas utama saya adalah memberikan bimbingan spiritual kepada umat, terutama mereka yang sedang mengalami kebingungan atau krisis iman. Saya selalu berusaha untuk mendekati umat yang menunjukkan tanda-tanda ingin pindah agama dengan penuh kasih dan pengertian, bukan dengan hukuman atau kecaman. Pendekatan yang saya lakukan biasanya melibatkan percakapan pribadi yang mendalam untuk memahami alasan mereka, sekaligus mengajak mereka untuk merenungkan kembali nilai-nilai iman Katolik.

Selain itu, saya juga mengupayakan kegiatan katekese dan pembinaan iman yang lebih intensif di paroki, baik melalui pengajaran langsung maupun melalui kegiatan komunitas. Saya berkeyakinan bahwa dengan memperkuat pemahaman iman umat, mereka akan lebih mampu menghadapi godaan atau pengaruh dari luar yang dapat mendorong mereka untuk berpindah agama. Namun, saya juga menyadari bahwa keputusan untuk berpindah agama adalah hak pribadi setiap individu, dan saya menghargai kebebasan tersebut. Jika ada umat yang memutuskan untuk pindah agama setelah berbagai upaya bimbingan, saya tetap berusaha menjaga hubungan baik dan memastikan bahwa mereka selalu merasa diterima dan dihormati, terlepas dari keputusan mereka. Yang terpenting bagi saya adalah bahwa mereka tetap merasa dicintai oleh Tuhan, dan bahwa saya, sebagai pastor mereka, tetap siap untuk mendukung mereka kapanpun mereka membutuhkannya.”

Pertanyaan 2. Menurut Bapak, faktor-faktor apa saja yang mendukung umat

dalam melakukan pindah agama?

“Faktor-faktor yang mendukung umat dalam melakukan pindah agama sering kali melibatkan kombinasi dari aspek pribadi dan lingkungan. Salah satu faktor utama adalah ketidakpuasan terhadap pengalaman spiritual atau keyakinan dalam agama saat ini. Ketika seseorang merasa bahwa agama mereka tidak lagi memenuhi kebutuhan rohani atau emosional mereka, mereka mungkin mencari agama lain yang dianggap lebih memuaskan. Selain itu, pengalaman pribadi seperti peristiwa hidup yang signifikan atau krisis dapat mendorong seseorang untuk mencari agama baru yang menawarkan jawaban atau dukungan yang lebih baik. Pengaruh dari lingkungan sosial, seperti teman, keluarga, atau komunitas yang menganut agama lain, juga dapat mempengaruhi keputusan seseorang. Perubahan dalam nilai-nilai atau pandangan hidup pribadi, serta

ketersediaan informasi yang lebih luas tentang berbagai agama, turut berperan dalam keputusan untuk berpindah agama."

Pertanyaan 3. Menurut bapak, upaya seperti apa yang perlu dilakukan dalam menangani umat yang pindah agama?

"Dalam menangani umat yang pindah agama, beberapa upaya penting perlu dilakukan. Pertama, gereja harus meningkatkan komunikasi dan pemahaman dengan umat untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah atau ketidakpuasan yang mungkin mereka rasakan. Ini bisa dilakukan melalui dialog terbuka dan konseling pastoral yang mendalam. Kedua, gereja perlu memperkuat program pendidikan iman untuk memastikan bahwa ajaran agama disampaikan dengan jelas dan relevan, serta menyediakan dukungan emosional yang konsisten. Selain itu, penting untuk memperbaiki dan membina komunitas gereja yang inklusif dan mendukung, agar umat merasa diterima dan dihargai. Gereja juga dapat melibatkan diri dalam kegiatan yang memperkuat hubungan antar anggota, seperti kelompok doa atau kegiatan sosial. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan perhatian yang tulus, gereja dapat membantu mempertahankan keterikatan umat dan mengurangi kemungkinan mereka berpindah agama."

2. Hasil wawancara dengan dewan paroki

Adapun hasil wawancara dengan dewan paroki dan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertanyaan 1. Menurut Bapak, apa yang menjadi penyebab utama umat katolik melakukan pindah agama?

"Penyebab utama umat Katolik berpindah agama sering kali melibatkan ketidakpuasan atau ketidaknyamanan dengan aspek tertentu dari pengalaman mereka dalam gereja. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman atau dukungan spiritual, perasaan terabaikan dalam komunitas gereja, atau konflik pribadi dengan ajaran gereja dapat memainkan peran besar. Selain itu, pengalaman hidup yang signifikan, seperti krisis pribadi atau perubahan besar dalam hidup, bisa mendorong seseorang untuk mencari agama yang dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan atau harapan mereka. Pengaruh dari lingkungan sosial, seperti pergaulan dengan orang-orang yang menganut agama lain, juga dapat mempengaruhi keputusan tersebut. Semua faktor ini sering

kali saling berinteraksi, membuat individu merasa bahwa pindah agama adalah solusi untuk mendapatkan kepuasan atau dukungan yang mereka cari."

Pertanyaa 2. Menurut Bapak, apakah faktor internal menjadi pendukung umat yang pindah agama? upaya apa yang perlu di lakukan oleh paroki dalam menangani umat yang pindah agama?

"Ya, faktor internal seperti ketidakpuasan pribadi, perubahan dalam keyakinan, atau kebutuhan emosional dapat sangat mendukung keputusan umat untuk pindah agama. Jika seseorang merasa bahwa ajaran atau praktek agama yang mereka anut tidak lagi memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional mereka, mereka mungkin terdorong untuk mencari agama lain yang lebih sesuai dengan pandangan dan kebutuhan mereka. Untuk menangani umat yang berpindah agama, paroki perlu melakukan beberapa upaya penting. Pertama, perlu memperkuat komunikasi dan mendengarkan kebutuhan serta kekhawatiran umat dengan lebih baik, menyediakan bimbingan pastoral yang lebih personal. Kedua, memperbaiki kualitas program pendidikan iman agar lebih relevan dan memadai untuk menjawab pertanyaan dan kebingungan yang mungkin dimiliki umat. Selain itu, menciptakan lingkungan komunitas yang inklusif dan mendukung sangat penting agar setiap anggota merasa diterima dan diperhatikan. Terakhir, memberikan dukungan emosional dan spiritual yang berkelanjutan dapat membantu umat merasa lebih terhubung dan puas dengan gereja mereka, mengurangi kemungkinan mereka berpindah agama."

Pertanyaan 3. Menurut bapak, tindakan sepeti apa yang perlu diambil agar uamt tidak melakukan pindah agama?

"Untuk mencegah umat berpindah agama, tindakan yang perlu diambil meliputi beberapa langkah strategis. Pertama, penting untuk memperkuat kualitas pendidikan iman dengan menyampaikan ajaran gereja secara jelas dan relevan, sehingga umat merasa memiliki pemahaman yang mendalam dan memuaskan tentang keyakinan mereka. Kedua, gereja harus menciptakan dan memelihara komunitas yang inklusif dan mendukung, di mana setiap anggota merasa diterima dan dihargai. Kegiatan komunitas seperti kelompok doa, pelayanan sosial, dan acara gereja yang melibatkan semua orang dapat membantu

mempererat hubungan antar umat. Ketiga, gereja harus aktif dalam memberikan dukungan pastoral yang personal, mendengarkan dan merespon kebutuhan serta kekhawatiran umat dengan empati dan perhatian. Terakhir, meningkatkan keterlibatan umat dalam kegiatan gereja dan memberikan mereka peran aktif dalam pelayanan dapat membantu memperkuat rasa memiliki dan keterikatan mereka dengan gereja, mengurangi kemungkinan mereka berpindah agama."

3. Hasil wawancara dengan Ketua-ketua lingkungan

Adapun hasil wawancara dengan ketua-ketua lingkungan dan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertanyaan 1. Menurut Ibu, apa yang menjadi penyebab umat pindah agama?

"Penyebab umat pindah agama bisa sangat bervariasi, namun beberapa faktor umum sering kali meliputi ketidakpuasan dengan ajaran atau pengalaman spiritual dalam agama yang mereka anut saat ini. Ketika seseorang merasa bahwa agama mereka tidak lagi memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional mereka, mereka mungkin mencari agama lain yang dianggap lebih memuaskan. Selain itu, pengalaman pribadi, seperti krisis atau perubahan besar dalam hidup, dapat mempengaruhi keputusan tersebut. Faktor sosial, seperti pengaruh dari teman atau keluarga yang menganut agama lain, juga berperan. Perubahan dalam nilai-nilai atau pandangan hidup pribadi, serta kebutuhan akan dukungan emosional atau komunitas yang lebih inklusif, juga dapat mendorong seseorang untuk berpindah agama."

Pertanyaan 2. Menurut ibu, apakah faktor eksternal menjadi pendukung umat

dalam pindah agama?

"Ya, faktor eksternal sering kali berperan signifikan dalam keputusan umat untuk pindah agama. Pengaruh dari lingkungan sosial, seperti teman, keluarga, atau komunitas yang menganut agama lain, dapat memberikan dorongan atau motivasi untuk mengeksplorasi atau bergabung dengan agama tersebut. Selain itu, eksposur terhadap informasi tentang agama lain melalui media atau internet dapat memudahkan seseorang untuk mengetahui dan tertarik pada keyakinan baru. Faktor-faktor sosial seperti dukungan komunitas yang lebih baik, peluang jaringan sosial yang lebih luas, atau kesempatan yang dianggap lebih baik dalam agama baru juga dapat mempengaruhi keputusan tersebut. Semua faktor eksternal ini

dapat berinteraksi dengan faktor internal untuk mendorong perubahan dalam keyakinan agama seseorang."

Pertanyaan 3. Bagaimana peran pemimpin gereja dalam melakukan upaya pencegahan umat yang pindah agama?

"Peran pemimpin gereja dalam mencegah umat berpindah agama sangat penting dan multifaset. Pertama, mereka harus aktif dalam membangun dan menjaga komunikasi yang baik dengan umat, mendengarkan dan merespons kebutuhan serta kekhawatiran mereka dengan empati dan perhatian. Kedua, pemimpin gereja harus memperkuat pendidikan iman dengan menyediakan ajaran yang jelas, relevan, dan mendalam, untuk memastikan bahwa umat memiliki pemahaman yang kuat tentang keyakinan mereka. Selain itu, mereka perlu menciptakan dan memelihara komunitas yang inklusif dan mendukung, di mana setiap anggota merasa diterima dan dihargai. Kegiatan komunitas yang melibatkan umat dalam pelayanan dan kegiatan gereja juga penting untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Dengan pendekatan yang holistik dan penuh perhatian, pemimpin gereja dapat membantu menjaga keterikatan umat dan mencegah keputusan untuk berpindah agama.

4. Hasil wawancara dengan Umat Lingkungan Santa Seisilia

Adapun hasil wawancara dengan umat di lingkungan Santa Seisilia dan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertanyaan 1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi anda dalam melakukan pindah agama?

"Beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan saya untuk pindah agama termasuk rasa ketidakpuasan dengan ajaran atau praktik agama yang saya anut sebelumnya. Jika saya merasa bahwa agama tersebut tidak lagi memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional saya, saya mungkin merasa terdorong untuk mencari agama lain yang lebih sesuai. Pengalaman pribadi seperti krisis atau perubahan besar dalam hidup juga dapat mempengaruhi keputusan ini. Selain itu, pengaruh dari lingkungan sosial, seperti teman atau keluarga yang menganut agama lain, dan aksesibilitas informasi tentang agama lain melalui media juga berperan. Semua faktor ini berkontribusi pada keputusan saya untuk mengeksplorasi atau bergabung dengan keyakinan baru."

Pertanyaan 2. Apakah gereja pernah melakukan upaya pencegahan agar anda tidak pindah agama?

"Selama pengalaman saya, gereja telah mencoba beberapa upaya untuk mencegah umat berpindah agama, seperti meningkatkan kualitas program pendidikan iman dan mengadakan kegiatan komunitas yang lebih inklusif. Namun, apakah upaya tersebut efektif atau memadai bisa sangat bergantung pada bagaimana mereka diterima dan direspon oleh individu. Terkadang, meskipun ada inisiatif untuk meningkatkan dukungan dan keterlibatan, faktor pribadi dan situasional dapat memainkan peran yang lebih besar dalam keputusan seseorang untuk berpindah agama."

5. Hasil wawancara dengan Umat Lingkungan Santo Antonius

Adapun hasil wawancara dengan Umat di Lingkungan Santo Antonius dan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertanyaan 1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi anda dalam melakukan pindah agama?

"Faktor yang mempengaruhi keputusan saya untuk pindah agama adalah pernikahan. Saya mengambil keputusan untuk pindah agama mengikuti suami saya dengan meninggalkan ajaran atau praktik agama yang saya anut sebelumnya. Saya sangat mencintai suami saya sehingga saya memutuskan untuk pindah agama. Saya pindah agama bukan karena merendahkan agama yang saya anut sebelumnya namun suami saya berkeyakinan lain sehingga saya memutuskan untuk pindah agama mengikuti agama suami saya agar selaras dengan suami saya."

Pertanyaan 2. Apakah dengan pindah agama anda mendapatkan keuntungan?

"Pindah agama bisa memberikan keuntungan dalam beberapa aspek tergantung pada pengalaman dan kebutuhan pribadi masing-masing individu. Banyak orang merasa bahwa agama baru menawarkan dukungan emosional dan sosial yang lebih baik, terutama jika mereka menemukan komunitas yang lebih menyambut dan menerima mereka. Selain itu, agama baru mungkin menyediakan kepuasan spiritual yang lebih mendalam atau pandangan hidup yang lebih sesuai dengan keyakinan dan harapan mereka. Beberapa juga

merasa bahwa pindah agama membuka peluang baru untuk pertumbuhan pribadi atau profesional, serta memberikan perspektif yang berbeda tentang kehidupan. Namun, keuntungan ini sering kali disertai dengan tantangan dan dampak, seperti potensi konflik dengan keluarga atau kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru."

Pertanyaan 3. Upaya seperti apa yang perlu dilakukan agar anda tidak pindah agama?

"Untuk mencegah seseorang berpindah agama, gereja perlu fokus pada beberapa aspek penting. Pertama, memperkuat pendidikan iman dengan memberikan pemahaman yang mendalam dan relevan tentang ajaran agama dapat membantu individu merasa lebih terhubung dan yakin dengan keyakinan mereka. Kedua, menciptakan lingkungan komunitas yang inklusif dan mendukung di mana setiap orang merasa diterima dan diperhatikan sangat penting untuk menjaga keterikatan dengan gereja. Selain itu, gereja harus aktif mendengarkan dan menangani kebutuhan serta kekhawatiran individu secara pribadi, menawarkan bimbingan pastoral dan dukungan emosional yang memadai. Dengan memperbaiki kualitas interaksi dan dukungan dalam komunitas gereja, serta memastikan bahwa setiap orang merasa dihargai dan didengarkan, akan lebih mungkin untuk mengurangi keputusan individu untuk berpindah agama."

6. Hasil wawancara dengan Umat Lingkungan Santo Antonius

Adapun hasil wawancara dengan Umat di Lingkungan Santo Antonius dan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertanyaan 1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi anda dalam melakukan pindah agama?

"Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga saya memutuskan untuk pindah agama. Ketidakpuasan dengan Ajaran atau Praktik Agama Sebelumnya: saya merasa bahwa ajaran atau praktik agama yang saya anut tidak lagi memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional saya, ini dapat menjadi dorongan utama untuk saya untuk mencari agama yang lebih sesuai. Pengalaman Pribadi: Perubahan besar dalam hidup atau krisis pribadi saya yang mempengaruhi keputusan saya untuk pindah agama. Pengalaman-pengalaman ini sering kali mengarah pada refleksi mendalam tentang keyakinan dan kebutuhan spiritual saya. Pengaruh

Lingkungan Sosial: Teman, keluarga, atau komunitas sosial yang menganut agama lain dapat mempengaruhi pandangan saya terhadap agama dan keyakinan baru. Dukungan atau inspirasi dari orang-orang terdekat sering kali memainkan peran penting dalam keputusan saya untuk pindah agama."

Pertanyaan 2. Apakah gereja pernah melakukan upaya pencegahan agar anda tidak pindah agama?

"Selama pengalaman saya, gereja telah mencoba beberapa upaya untuk mencegah umat berpindah agama, seperti meningkatkan kualitas program pendidikan iman dan mengadakan kegiatan komunitas yang lebih inklusif. Namun, apakah upaya tersebut efektif atau memadai bisa sangat bergantung pada bagaimana mereka diterima dan direspon oleh individu. Terkadang, meskipun ada inisiatif untuk meningkatkan dukungan dan keterlibatan, faktor pribadi dan situasional dapat memainkan peran yang lebih besar dalam keputusan seseorang untuk berpindah agama. Kesadaran seseorang juga sangat di butuhkan dalam hal berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ataupun upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak gereja. "

Berdasarkan pada hasil penelitian dengan berbagai informan baik dari Pastor Paroki, Ketua Lingkungan dan juga umat di Paroki St. Theresia Buti maka penulis menyimpulkan bahwa, umat yang pindah agama sering kali melakukannya karena alasan yang sangat pribadi dan kompleks. Setiap individu memiliki alasan dengan ketidakpuasan mereka akan pengalaman spiritual mereka saat ini, perubahan dalam nilai-nilai atau keyakinan hidup, atau pengaruh dari lingkungan sosial dan komunitas mereka. Penting untuk memahami bahwa keputusan ini sering kali tidak mudah dan bisa melibatkan banyak pertimbangan serta perasaan mendalam. Sebagai komunitas atau gereja, kita harus mendekati situasi ini dengan empati dan keterbukaan, mencoba untuk memahami kebutuhan dan kekhawatiran individu tersebut serta menawarkan dukungan yang mereka butuhkan. Pendekatan

yang inklusif dan suportif dapat membantu menjembatani kesenjangan dan mungkin mencegah keputusan untuk berpindah agama jika individu merasa lebih terhubung dan diterima dalam komunitas mereka.

2. Hasil Observasi

Tabel. Hasil Observasi

No	Aspek yang di observasi	catatan observasi
1	Umat Yang Melakukan Pindah Agama	Umat yang pindah agama memiliki alasannya sendiri dalam melakukan pindah agama.
2	Alasan umat melakukan pindah agama	Umat memiliki alasan dalam melakukan pindah agama mulai dari faktor ekonomi, faktor pernikahan dan faktor social
3	Upaya Pencegahan Terhadap Umat Yang Pindah Agama	melakukan pendalaman iman, kunjungan, pendekatan kepada umat

C. Pembahasan

1. Kondisi pemahaman umat di Paroki St. Theresia Buti tentang agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak di Paroki St. Theresia Buti, terdapat beberapa pemahaman dan perspektif yang muncul mengenai fenomena pindah agama.

Dari wawancara dengan pastor paroki, terungkap bahwa pastor memandang fenomena pindah agama sebagai suatu tantangan yang perlu ditangani dengan pendekatan yang penuh kasih dan pengertian. Pastor merasa bahwa perannya adalah memberikan bimbingan spiritual kepada umat yang mengalami kebingungan atau krisis iman. Pendekatan ini melibatkan percakapan pribadi dan kegiatan katekese yang intensif untuk memperkuat pemahaman iman

umat. Pastor menyadari bahwa keputusan untuk pindah agama adalah hak pribadi dan menghargai kebebasan tersebut, tetapi tetap berupaya untuk menjaga hubungan baik dengan mereka, serta memastikan bahwa mereka merasa diterima dan dihormati.

Ketua-ketua lingkungan menambahkan bahwa penyebab pindah agama dapat bervariasi, tetapi sering kali melibatkan ketidakpuasan dengan ajaran atau pengalaman spiritual, krisis pribadi, dan pengaruh lingkungan sosial. Mereka menyoroti bahwa faktor eksternal seperti pengaruh teman, keluarga, dan informasi tentang agama lain juga memainkan peran penting. Para ketua lingkungan juga berpendapat bahwa pemimpin gereja harus aktif dalam membangun komunikasi yang baik, memperkuat pendidikan iman, dan menciptakan komunitas yang inklusif untuk mencegah umat berpindah agama.

Dari wawancara dengan umat, diketahui bahwa keputusan untuk pindah agama sering kali dipengaruhi oleh ketidakpuasan dengan ajaran atau praktik agama yang dianut saat ini. Mereka mencari agama lain yang dianggap lebih memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional mereka. Meskipun pindah agama bisa memberikan keuntungan seperti dukungan emosional yang lebih baik dan kepuasan spiritual, keputusan ini sering kali diiringi dengan tantangan. Beberapa umat merasakan bahwa gereja telah melakukan upaya untuk mencegah perpindahan agama, seperti meningkatkan kualitas pendidikan iman dan kegiatan komunitas, tetapi efektivitas upaya tersebut bisa bervariasi. Untuk mencegah pindah agama, umat merasa bahwa gereja perlu memperkuat pendidikan iman,

menciptakan lingkungan komunitas yang inklusif, dan menawarkan dukungan pastoral yang memadai.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa fenomena pindah agama di Paroki St. Theresia Buti dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Setiap pihak yang diwawancarai memiliki pemahaman bahwa pencegahan pindah agama memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan komunikasi yang baik, pendidikan iman yang relevan, dan dukungan komunitas yang kuat.

Hasil penelitian di atas dikatakan juga bahwa setiap orang yang melakukan pindah agama, memiliki proses yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan karena adanya dorongan yang berbeda-beda dalam diri seseorang dan tingkatan yang dialaminya pun bermacam-macam. Selain itu kejadiannya pun berbeda-beda, ada yang terjadi secara cepat dan ada yang terjadi secara bertahap atau berangsur-angsur. Selain itu seseorang yang memilih untuk pindah agama itupun bukan karena merendahkan agama yang ditinggalkannya, akan tetapi ada faktor lain, yang menjadi pendukung seseorang dalam melakukan pindah agama. pindah agama juga dapat diartikan sebagai suatu pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, pindah agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba mendapat hidayah Allah secara mendadak, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Perubahan tersebut dapat juga terjadi secara berangsur-angsur (Rahardjo, 2021: 42-60)

Teori pindah agama yang dikemukakan oleh Rahardjo, (2021: 42-60) menjelaskan tentang pindah agama yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang akan melalui proses, yang membawa akibat adanya perubahan sikap dan perilaku hidup seseorang atau kelompok yang berbeda dengan perilaku sebelumnya, dan perubahan tersebut bisa terjadi secara bertahap, atau secara tiba-tiba. Dalam perubahannya tersebut menumbuhkan perasaan yang memperkuat sikapnya terhadap realitas hidup keagamaan yang baru dianutnya, dengan lain kata tanpa proses tidak akan terjadi konversi agama.

Secara keseluruhan, fenomena pindah agama di Paroki St. Theresia Buti dipahami sebagai hasil dari berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan individu. Pencegahan dan penanganan kasus pindah agama memerlukan pendekatan holistik yang meliputi komunikasi yang baik, pendidikan iman yang relevan, dan dukungan komunitas yang kuat.

2. Analisis Faktor-faktor yang menjadi penyebab umat pindah Agama

Hasil wawancara dengan berbagai pihak menunjukkan bahwa keputusan umat untuk pindah agama dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Menurut Pastor Paroki, keputusan untuk berpindah agama sering kali disebabkan oleh ketidakpuasan spiritual atau emosional dengan ajaran atau pengalaman agama yang dianut saat ini. Ketika seseorang merasa agama yang mereka anut tidak memenuhi kebutuhan rohani mereka, mereka mungkin mencari agama lain yang dianggap lebih memuaskan. Faktor seperti pengalaman hidup yang signifikan atau krisis juga dapat mendorong pencarian agama baru yang menawarkan dukungan lebih baik. Pengaruh dari lingkungan sosial seperti teman,

keluarga, atau komunitas yang menganut agama lain juga berperan penting dalam keputusan ini. Pastor Paroki menekankan pentingnya pendekatan penuh kasih dan pemahaman dalam menghadapi umat yang menunjukkan tanda-tanda ingin berpindah agama. Upaya bimbingan spiritual dan pendidikan iman yang intensif di paroki dianggap sebagai langkah-langkah penting untuk memperkuat pemahaman iman umat dan mengurangi kemungkinan mereka berpindah agama. Namun, Pastor juga mengakui hak pribadi individu untuk memilih agama mereka sendiri dan berusaha menjaga hubungan baik dengan mereka, terlepas dari keputusan mereka.

Dewan Paroki juga mengidentifikasi ketidakpuasan atau ketidaknyamanan sebagai penyebab utama umat berpindah agama. Kurangnya pemahaman atau dukungan spiritual, serta perasaan terabaikan dalam komunitas gereja, sering kali menjadi faktor yang mendorong individu mencari agama lain. Pengalaman pribadi seperti krisis atau perubahan besar dalam hidup, serta pengaruh lingkungan sosial, turut mempengaruhi keputusan tersebut. Dewan Paroki menekankan perlunya memperkuat komunikasi, pendidikan iman, dan menciptakan komunitas yang inklusif sebagai langkah penting dalam menangani masalah ini. Mereka juga menyebutkan pentingnya dukungan emosional dan spiritual yang konsisten untuk mempertahankan keterikatan umat dengan gereja.

Menurut ketua-ketua lingkungan, penyebab umat pindah agama melibatkan ketidakpuasan dengan ajaran atau pengalaman spiritual mereka, pengalaman pribadi yang signifikan, dan pengaruh dari lingkungan sosial. Mereka menyoroti pentingnya pemahaman bahwa keputusan untuk berpindah agama

sering kali sangat pribadi dan kompleks. Penting bagi komunitas gereja untuk mendekati situasi ini dengan empati dan keterbukaan, menawarkan dukungan yang diperlukan untuk memahami dan memenuhi kebutuhan individu. Pemimpin gereja diharapkan untuk membangun komunikasi yang baik, memperkuat pendidikan iman, dan menciptakan komunitas yang inklusif untuk mencegah umat berpindah agama.

Dari perspektif umat, keputusan untuk pindah agama sering kali dipengaruhi oleh ketidakpuasan dengan ajaran atau praktik agama yang mereka anut sebelumnya. Faktor pribadi seperti krisis atau perubahan besar dalam hidup serta pengaruh dari lingkungan sosial dan media juga berkontribusi pada keputusan ini. Umat merasa bahwa pindah agama dapat memberikan keuntungan dalam bentuk dukungan emosional, kepuasan spiritual, atau peluang baru. Meskipun gereja telah melakukan beberapa upaya pencegahan, efektivitasnya sering kali bergantung pada bagaimana upaya tersebut diterima dan direspon oleh individu. Umat merasa penting bagi gereja untuk memperkuat pendidikan iman, menciptakan lingkungan komunitas yang inklusif, dan memberikan dukungan emosional yang memadai untuk mengurangi keputusan mereka untuk berpindah agama.

Hasil wawancara diatas dikatakan juga menurut Rambo L. Lawes (2019: 12-18) keputusan untuk pindah agama dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pernikahan sering kali menjadi alasan utama, di mana seseorang pindah agama karena cinta atau keyakinan bahwa pasangan yang

baru ditemukan adalah jodoh yang disediakan Tuhan. Pengaruh supranatural atau keyakinan spiritual dalam konteks pernikahan juga mempengaruhi keputusan ini. Kedua, faktor keluarga memainkan peran signifikan, terutama ketika menghadapi kesulitan ekonomi atau perubahan agama dalam keluarga yang mempengaruhi keputusan individu untuk berpindah agama. Ketiga, tekanan batin yang dialami seseorang ketika menghadapi situasi yang menekan secara emosional atau psikologis juga dapat mendorong mereka untuk mencari kekuatan baru dalam agama lain.

Di sisi lain, faktor eksternal juga mempengaruhi keputusan pindah agama. Faktor pendidikan berperan penting karena lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan agama tertentu dapat mempengaruhi pandangan dan keputusan individu. Faktor ekonomi, seperti kemiskinan dan kesulitan finansial, juga memainkan peran penting, karena kondisi ekonomi yang buruk dapat mendorong individu untuk mencari alternatif agama yang dianggap memberikan lebih banyak dukungan atau keuntungan. Selain itu, faktor sosial, termasuk pengaruh pergaulan dan ajakan dari teman untuk bergabung dalam kegiatan agama lain, juga dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk berpindah agama.

Rahardjo dan Marini (2021:31-38) menambahkan bahwa pengaruh sosial adalah faktor signifikan dalam keputusan pindah agama, tetapi faktor psikologis juga memiliki peran penting. Perasaan tertekan, kecewa, dan gelisah sering kali mempengaruhi individu untuk mencari jalan keluar dengan pindah agama. Tekanan batin yang disebabkan oleh lingkungan sosial dan perasaan psikologis ini mendorong seseorang untuk berpindah agama sebagai solusi terhadap

permasalahan yang dihadapinya. Dengan demikian, keputusan untuk pindah agama tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial, tetapi juga oleh faktor psikologis dan kemungkinan adanya pengaruh ilahi.

Dari penjelasan diatas maka, dapat dikatakan bahwa Dewan Paroki, Pastor Paroki, dan ketua lingkungan menyepakati bahwa ketidakpuasan dengan ajaran atau pengalaman spiritual saat ini sering kali menjadi penyebab utama berpindah agama. Faktor sosial dan psikologis, termasuk perasaan terabaikan atau tekanan batin, juga berkontribusi pada keputusan ini. Upaya untuk mencegah perpindahan agama harus mencakup pendekatan yang penuh kasih, pendidikan iman yang kuat, dan dukungan emosional yang konsisten. Selain itu, penting untuk menciptakan komunitas gereja yang inklusif dan memahami bahwa keputusan untuk berpindah agama sering kali merupakan proses yang sangat pribadi dan kompleks.

3. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi fenomena pindah agama pada umat di Paroki St. Theresia Buti

Dalam upaya mengurangi fenomena pindah agama di Paroki St. Theresia Buti, hasil wawancara dengan berbagai pihak memberikan gambaran tentang beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan.

Pastor paroki menekankan pentingnya bimbingan spiritual dan pendekatan yang penuh kasih kepada umat yang menunjukkan tanda-tanda ingin pindah agama. Ia menjelaskan bahwa tugas utama seorang pastor adalah memahami alasan di balik keputusan tersebut melalui percakapan pribadi yang mendalam, serta mengajak umat untuk merenungkan kembali nilai-nilai iman Katolik. Selain itu, kegiatan katekese dan pembinaan iman yang lebih intensif di paroki

diupayakan untuk memperkuat pemahaman iman umat, sehingga mereka lebih mampu menghadapi godaan atau pengaruh dari luar. Namun, pastor juga menyadari bahwa keputusan untuk berpindah agama adalah hak pribadi, dan ia berusaha menjaga hubungan baik dengan umat yang memilih untuk berpindah agama, memastikan mereka tetap merasa dicintai dan dihormati.

Menurut pastor paroki, faktor-faktor yang mendukung umat dalam melakukan pindah agama melibatkan ketidakpuasan terhadap pengalaman spiritual atau keyakinan dalam agama yang ada, peristiwa hidup yang signifikan, dan pengaruh dari lingkungan sosial. Untuk menangani umat yang berpindah agama, penting untuk meningkatkan komunikasi dan pemahaman dengan umat, memperkuat program pendidikan iman, dan membina komunitas gereja yang inklusif dan mendukung. Gereja juga disarankan untuk memperkuat dukungan emosional dan spiritual, serta memastikan bahwa umat merasa diterima dan dihargai.

Dewan paroki menyoroti bahwa ketidakpuasan dengan pengalaman spiritual, perasaan terabaikan dalam komunitas gereja, dan konflik pribadi dengan ajaran gereja sering menjadi penyebab utama umat berpindah agama. Faktor internal seperti ketidakpuasan pribadi dan perubahan dalam keyakinan juga memainkan peran besar dalam keputusan tersebut. Untuk menangani masalah ini, dewan paroki menekankan perlunya memperkuat komunikasi, mendengarkan kebutuhan umat, dan menyediakan bimbingan pastoral yang lebih personal. Meningkatkan kualitas pendidikan iman dan menciptakan lingkungan komunitas yang inklusif juga menjadi prioritas. Selain itu, upaya pencegahan yang dilakukan

oleh dewan gereja termasuk meningkatkan pendidikan agama, menyelenggarakan program bimbingan dan konseling, serta memperkuat kegiatan komunitas yang mendukung keterlibatan aktif semua anggota gereja.

Ketua-ketua lingkungan memberikan pandangan bahwa penyebab umat pindah agama melibatkan ketidakpuasan dengan ajaran agama yang ada, pengalaman pribadi, dan pengaruh dari lingkungan sosial. Faktor eksternal seperti pengaruh dari teman, keluarga, dan akses informasi tentang agama lain berperan signifikan. Untuk mencegah fenomena ini, pemimpin gereja perlu aktif dalam membangun komunikasi yang baik dengan umat, memperkuat pendidikan iman, dan menciptakan komunitas yang inklusif. Kegiatan komunitas yang melibatkan umat dalam pelayanan juga penting untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

Dari perspektif umat, faktor-faktor seperti ketidakpuasan dengan ajaran agama, pengalaman pribadi, dan pengaruh sosial turut mempengaruhi keputusan untuk berpindah agama. Meskipun gereja telah melakukan beberapa upaya pencegahan, seperti meningkatkan kualitas pendidikan iman dan kegiatan komunitas, efektivitasnya sangat bergantung pada respons individu. Untuk mencegah pindah agama, gereja perlu memperkuat pendidikan iman, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan aktif mendengarkan serta menangani kebutuhan individu dengan perhatian yang lebih personal. Secara keseluruhan, pendekatan yang menyeluruh dan penuh perhatian diperlukan untuk mengurangi fenomena pindah agama. Ini mencakup upaya dalam bimbingan spiritual, peningkatan kualitas pendidikan iman, penguatan komunitas gereja, dan dukungan emosional yang memadai untuk umat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan di atas yang merupakan interpretasi dari hasil penelitian ini, maka kesimpulan dari penelitian ini bahwa Fenomena pindah agama di Paroki St. Theresia Buti menunjukkan adanya berbagai faktor yang memengaruhi keputusan individu untuk berpindah agama. Berdasarkan hasil Wawancara dengan umat yang melakukan pindah agama terungkap bahwa ketidakpuasan terhadap ajaran atau pengalaman spiritual, serta pengaruh lingkungan sosial dan pribadi, ini menjadi penyebab utama umat melakukan pindah agama. Secara keseluruhan, pencegahan dan penanganan pindah agama memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan komunikasi, pendidikan iman, dan dukungan komunitas serta adanya dukungan dari pastor paroki sebagai pemegang kekuasaan di wilayah paroki St. Theresia Buti, dewan gereja serta ketua lingkungan. Proses pindah agama dianggap sebagai perubahan signifikan dalam perkembangan spiritual individu.

Keputusan umat untuk pindah agama di Paroki St. Theresia Buti dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dari wawancara, dengan berbagai informan baik patsor paroki, dewan gereja, ketua lingkungan serta umat yang malakukan pindah agama terungkap bahwa ketidakpuasan dengan ajaran atau pengalaman spiritual, krisis pribadi, dan pengaruh lingkungan sosial seperti teman dan keluarga merupakan penyebab utama. Peran Pastor Paroki dewan gereja sangat dibutuhkan dalam menangani umat yang pindah agama. Pastor paroki

menekankan perlunya adanya pendekatan penuh kasih, bimbingan spiritual, dan pendidikan iman untuk mengurangi risiko pindah agama. Dewan Paroki dan ketua lingkungan menyoroti pentingnya komunikasi yang baik, dukungan komunitas, dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

Untuk mengurangi fenomena pindah agama di Paroki St. Theresia Buti, langkah-langkah strategis yang dapat diambil meliputi:

1. Pendekatan Personal dan Bimbingan Spiritual: Pastor harus mendalami alasan di balik keputusan pindah agama dan menjaga hubungan baik dengan umat yang memilih untuk berpindah agama.
2. Peningkatan Pendidikan Iman dan Katekese: Memperkuat pemahaman ajaran agama melalui pendidikan iman dan katekese.
3. Perbaikan Komunikasi Dewan Paroki: Dewan paroki perlu mendengarkan kebutuhan umat dengan lebih baik dan memberikan bimbingan pastoral yang lebih personal.
4. Pembangunan Komunitas Gereja yang Inklusif: Membangun komunitas gereja yang mendukung dan inklusif serta meningkatkan dukungan emosional dan spiritual.

Dengan pendekatan yang holistik dan perhatian, diharapkan dapat mengurangi fenomena pindah agama dengan lebih efektif.

B. Saran.

Berdasarkan pada hasil penelitian dan kesimpulan di atas peneliti juga ingin memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan langkah-langkah yang bersifat atisipasi terhadap umat yang melakukan pindah agama yang harus diambil oleh Dewan paroki maupun pastor paroki antara lain:

1. Pastor paroki Santa Theresia Buti yang adalah kepala paroki bertugas dan bertanggung jawab terhadap perkembangan iman dalam hidup menggereja umat, khususnya umat di Paroki St. Theresia Buti. Diharapkan agar pastor paroki lebih memperhatikan umat dengan cara pendekatan dan juga menggerakan dewan paroki untuk memberikan pendalaman iman, memberikan katekese, dan juga memotivasi umat agar tidak mudah di pengaruh atau terpengaruh dengan agama lain.
2. Perlu adanya pendalaman iman umat secara rutin di setiap lingkungan seperti memberikan katekese dan juga melibatkan umat di setiap kegiatan-kegiatan gereja di lingkungan dan di paroki baik di hari raya maupun di hari minggu biasa.
3. Dewan gereja perlu untuk lebih aktif lagi dalam merangkul umat dan aktif membuat kegiatan-kegiatan yang dapat memotivasikan umat dalam menjalani hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hubertus Shakti Bagaskara Oratmangun K. (2021). Perkawinan Beda Agama Di Indonesia (Studi Kasus: Penetapan Pn Jakarta Selatan Nomor 1139/Pdt.P/2018/Pn.Jkt.Sel.). *Indonesian Notary*, 3(2), 91–103.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/viewFile/1710/1352>
- Issue, V., & Lamlaj, C. (2019). *LamLaj*. 4(1), 1–10.
- Ilmiah, J. (2020). *Jurnal Al-Fikrah Vol. 1 No. 2 Tahun 2020*. 1(2), 141–160.
- Makalew, J. M. (2013). Akibat Hukum Dari Perkawinan Beda Agama Di Indonesia. *Lex Privatum*, 1(2), 131–144.
- Moearifah, Noeroel; Al-Amin, M. (2015). Perkawinan menurut Islam dan Protestan. *Al-Hikmah*, 1(2), 1–13.
- Makalew, J. M. (2013). Akibat Hukum Dari Perkawinan Beda Agama Di Indonesia. *Lex Privatum*, 1(2), 131–144.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/viewFile/1710/135>
- Moearifah, Noeroel; Al-Amin, M. (2015). Perkawinan menurut Islam dan Protestan. *Al-Hikmah*, 1(2), 1–13.
- Rahardjo, V. I., & Marini, R. R. (2021). Jurnal Teologi Praktika. *Teologi (JUTEOLOG)*, 1(Vol.1 No.1 (December 2020)), 39–59.
<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>
- Ridlwani, N. A. (2019). PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN AGAMA Oleh Nurma Ali Ridlwani. *Komunika*, 7(2), 6.
- Wahid, A. D. (2021). Dinamika psikologis pemuda yang berpindah agama: sebuah studi kasus deskriptif. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(4), 1–12.
- 1139/Pdt.P/2018/Pn.Jkt.Sel.). *Indonesian Notary*, 3(2), 91–103.
- Rahardjo, V. I., & Marini, R. R. (2021). Jurnal Teologi Praktika. *Teologi (JUTEOLOG)*, 1(Vol.1 No.1 (December 2020)), 39–59.
<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>
- Ridlwani, N. A. (2019). PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN AGAMA Oleh Nurma Ali Ridlwani. *Komunika*, 7(2), 6.
- Wahid, A. D. (2021). Dinamika psikologis pemuda yang berpindah agama: sebuah studi kasus deskriptif. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(4), 1–12.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Ijin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 342.A/STK/VI/2024
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Pastor Paroki Santa Theresia Buti
di
Tempat

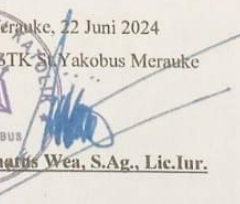
Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa/i :

Nama : Yohana Fransiska Homo
NIM : 2002036
Tempat Tanggal Lahir : Konebi, 10 Agustus 2000
Alamat : Jl. Sesate, Merauke
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : X (sepuluh)

ke Paroki Santa Theresia Buti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN UMAT PINDAH AGAMA DI KALANGAN UMAT PAROKI SANTA THERESIA BUTI STUDI FENOMENOLOGI AGAMA". Oleh karena itu kami meminta kesediaan **Pastor/Bapak/Ibu** memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 22 Juni 2024
Rektor STK St. Yakobus Merauke

Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Lur.

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Mahasiswa/i yang bersangkutan
4. Arsip

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN UMAT PINDAH AGAMA DI KALANGAN UMAT PAROKI SANTA THERESIA BUTI *Studi Fenomenologi Agama*

A. Identitas Informan

Nama Informan :
Jenis Kelamin :
Usia :
Jabatan :

B. Petunjuk Umum

Informan yang terhormat, Pertanyaan yang ada di bawah ini ditujukan untuk melengkapi data penelitian dalam penyusunan Skripsi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Umat Pindah Agama Di Paroki Santa Theresia Buti (*Studi Fenomenologi Agama*).” pada program pendidikan keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Santo Yakobus Merauke

C. Pertanyaan Wawancara Penelitian

Tabel Pedoman wawancara

No	Objek Penulisan	Informan	Pertanyaan Wawancara
1	Faktor –faktor yang menyebabkan umat melakukan pindah agama	Pastor Paroki	Menurut Bapa, bagaimana peran Bapak sebagai pastor paroki dalam menangani fenomena umat yang pindah agama?
			Menurut Bapa, faktor-faktor apa saja yang mendukung umat dalam melakukan pindah agama?
		Dewan Paroki	Menurut Bapa, apa yang menjadi penyebab utama umat katolik melakukan pindah agama?
			Menurut Bapak, apakah faktor internal menjadi

			pendukung umat yang pindah agama? upaya apa yang perlu dilakukan oleh paroki dalam menangani umat yang pindah agama?
		Ketua Lingkungan	Menurut Ibu, apa yang menjadi penyebab umat pindah agama?
			Menurut ibu, apakah faktor eksternal menjadi pendukung umat dalam pindah agama?
		Umat	Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi anda dalam melakukan pindah agama?
			Apakah dengan pindah agama anda mendapatkan keuntungan?
2	Upaya gereja dalam menangani umat yang pindah agama	Pastor Paroki	Menurut bapak, upaya seperti apa yang perlu dilakukan dalam menangani umat yang pindah agama?
			Menurut bapak, kegiatan seperti apa yang perlu dilakukan agar umat tidak pindah agama?
		Dewan Paroki	Apakah dewan gereja pernah melakukan upaya-upaya pencegahan terhadap umat yang pindah agama?
			Menurut bapak, tindakan seperti apa

			yang perlu diambil agar umat tidak melakukan pindah agama?
		Ketua Lingkungan	Bagaimana pendapat ibu terkait umat yang pindah agama?
			Bagaimana peran pemimpin gereja dalam melakukan upaya pencegahan umat yang pindah agama?
		Umat	Apakah gereja pernah melakukan upaya pencegahan agar anda tidak pindah agama?
			Upaya seperti apa yang perlu dilakukan agar anda tidak pindah agama?

Lampiran 3: Pedoman Observasi

Tabel. Pedoman Observasi

No	Aspek yang di observasi	catatan observasi
1	Umat Yang Melakukan Pindah Agama	
2	Alasan Umat Memilih Pindah Agama	
3	faktor penyebab umat pindah agama	
4	Upaya dewan gereja dalam menangani umat yang pindah agama	

Lampiran 4. Identitas Informan

Tabel. Identitas Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Jabatan	Hari/Tgl
1	PO	L	62	Pastor Paroki	9 Juli 2024
2	LAW	L	58	Dewan Gereja	17 Juli 2024
3	AA	L	47	Ketua Lingkungan	19 Juli 2024
4	LK	P	42	Ketua Lingkungan	21 Juli 2024
5	EK	L	45	Ketua Lingkungan	21 Juli 2024
6	MS	P	28	Umat	21 Juli 2024
7	SM	P	27	Umat	25 Juli 2024
8	DN	P	37	Umat	29 Juli 2024
9	AG	L	32	Umat	29 Juli 2024
10	MH	L	35	Umat	1 Agustus 2024
11	N	P	26	Umat	3 Agustus 2024
12	AN	P	32	Umat	5 Agustus 2024
13	MM	L	28	Umat	7 Agustus 2024
14	YNG	L	36	Umat	7 Agustus 2024
15	VN	P	38	Umat	8 Agustus 2024

Lampiran 5: Lampiran Hasil Wawancara

Tabel. Hasil Wawancara

Rumusan Masalah	Pertanyaan Peneliti dan Jawaban
Faktor –faktor penyebab umat melakukan pindah agama	1. Menurut bapa, bagaimana peran Bapak sebagai pastor paroki dalam menangani fenomena umat yang pindah agama? Informan I: Sebagai pastor paroki, saya merasa bahwa tugas utama saya adalah memberikan bimbingan spiritual kepada umat, terutama mereka yang sedang mengalami kebingungan atau krisis iman. Saya selalu berusaha untuk mendekati umat yang menunjukkan tanda-tanda ingin pindah agama dengan penuh kasih dan pengertian, bukan dengan hukuman atau kecaman. Pendekatan yang saya lakukan biasanya melibatkan percakapan pribadi yang mendalam untuk memahami alasan mereka, sekaligus mengajak mereka untuk merenungkan kembali nilai-nilai iman Katolik. Selain itu, saya juga mengupayakan kegiatan katekese dan pembinaan iman yang lebih intensif di paroki, baik melalui pengajaran langsung maupun melalui kegiatan komunitas. Saya berkeyakinan bahwa dengan memperkuat pemahaman iman umat, mereka akan lebih mampu menghadapi godaan atau pengaruh dari luar yang dapat mendorong mereka untuk berpindah agama. Namun, saya juga menyadari bahwa keputusan untuk berpindah agama adalah hak pribadi setiap individu, dan saya menghargai kebebasan tersebut. Jika ada umat yang memutuskan untuk pindah agama setelah berbagai upaya bimbingan, saya tetap berusaha menjaga hubungan baik dan memastikan bahwa mereka selalu merasa diterima dan dihormati, terlepas dari keputusan mereka. Yang terpenting bagi saya adalah bahwa mereka tetap merasa dicintai oleh Tuhan, dan bahwa saya, sebagai pastor mereka, tetap siap untuk mendukung mereka kapanpun mereka membutuhkannya. Informan II: Penyebab utama umat Katolik berpindah agama sering kali melibatkan ketidakpuasan atau

	ketidaknyamanan dengan aspek tertentu dari pengalaman mereka dalam gereja. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman atau dukungan spiritual, perasaan terabaikan dalam komunitas gereja, atau konflik pribadi dengan ajaran gereja dapat memainkan peran besar. Selain itu, pengalaman hidup yang signifikan, seperti krisis pribadi atau perubahan besar dalam hidup, bisa mendorong seseorang untuk mencari agama yang dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan atau harapan mereka. Pengaruh dari lingkungan sosial, seperti pergaulan dengan orang-orang yang menganut agama lain, juga dapat mempengaruhi keputusan tersebut. Semua faktor ini sering kali saling berinteraksi, membuat individu merasa bahwa pindah agama adalah solusi untuk mendapatkan kepuasan atau dukungan yang mereka cari. 2. Menurut Bapa, apa yang menjadi penyebab utama umat katolik melakukan pindah agama? Informan I: Penyebab utama umat Katolik berpindah agama sering kali melibatkan ketidakpuasan atau ketidaknyamanan dengan aspek tertentu dari pengalaman mereka dalam gereja. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman atau dukungan spiritual, perasaan terabaikan dalam komunitas gereja, atau konflik pribadi dengan ajaran gereja dapat memainkan peran besar. Selain itu, pengalaman hidup yang signifikan, seperti krisis pribadi atau perubahan besar dalam hidup, bisa mendorong seseorang untuk mencari agama yang dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan atau harapan mereka. Pengaruh dari lingkungan sosial, seperti pergaulan dengan orang-orang yang menganut agama lain, juga dapat mempengaruhi keputusan tersebut. Semua faktor ini sering kali saling berinteraksi, membuat individu merasa bahwa pindah agama adalah solusi untuk mendapatkan kepuasan atau dukungan yang mereka cari. Informan II: Untuk mencegah umat berpindah agama, tindakan yang perlu diambil meliputi beberapa langkah strategis. Pertama, penting untuk memperkuat kualitas
--	---

	pendidikan iman dengan menyampaikan ajaran gereja secara jelas dan relevan, sehingga umat merasa memiliki pemahaman yang mendalam dan memuaskan tentang keyakinan mereka. Kedua, gereja harus menciptakan dan memelihara komunitas yang inklusif dan mendukung, di mana setiap anggota merasa diterima dan dihargai. Kegiatan komunitas seperti kelompok doa, pelayanan sosial, dan acara gereja yang melibatkan semua orang dapat membantu mempererat hubungan antar umat. Ketiga, gereja harus aktif dalam memberikan dukungan pastoral yang personal, mendengarkan dan merespon kebutuhan serta kekhawatiran umat dengan empati dan perhatian. Terakhir, meningkatkan keterlibatan umat dalam kegiatan gereja dan memberikan mereka peran aktif dalam pelayanan dapat membantu memperkuat rasa memiliki dan keterikatan mereka dengan gereja, mengurangi kemungkinan mereka berpindah agama. 3. Menurut Ibu, apa yang menjadi penyebab umat pindah agama? Informan I: Penyebab umat pindah agama bisa sangat bervariasi, namun beberapa faktor umum sering kali meliputi ketidakpuasan dengan ajaran atau pengalaman spiritual dalam agama yang mereka anut saat ini. Ketika seseorang merasa bahwa agama mereka tidak lagi memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional mereka, mereka mungkin mencari agama lain yang dianggap lebih memuaskan. Selain itu, pengalaman pribadi, seperti krisis atau perubahan besar dalam hidup, dapat mempengaruhi keputusan tersebut. Faktor sosial, seperti pengaruh dari teman atau keluarga yang menganut agama lain, juga berperan. Perubahan dalam nilai-nilai atau pandangan hidup pribadi, serta kebutuhan akan dukungan emosional atau komunitas yang lebih inklusif, juga dapat mendorong seseorang untuk berpindah agama. Informan II: Ya, faktor eksternal sering kali berperan signifikan dalam keputusan umat untuk pindah agama. Pengaruh dari lingkungan sosial, seperti teman, keluarga, atau komunitas yang menganut agama lain,
--	---

	dapat memberikan dorongan atau motivasi untuk mengeksplorasi atau bergabung dengan agama tersebut. Selain itu, eksposur terhadap informasi tentang agama lain melalui media atau internet dapat memudahkan seseorang untuk mengetahui dan tertarik pada keyakinan baru. Faktor-faktor sosial seperti dukungan komunitas yang lebih baik, peluang jaringan sosial yang lebih luas, atau kesempatan yang dianggap lebih baik dalam agama baru juga dapat mempengaruhi keputusan tersebut. Semua faktor eksternal ini dapat berinteraksi dengan faktor internal untuk mendorong perubahan dalam keyakinan agama seseorang. Informan III: Menurut pendapat saya, umat yang pindah agama sering kali melakukannya karena alasan yang sangat pribadi dan kompleks. Setiap individu memiliki alasan yang unik, yang bisa mencakup ketidakpuasan dengan pengalaman spiritual mereka saat ini, perubahan dalam nilai-nilai atau keyakinan hidup, atau pengaruh dari lingkungan sosial dan komunitas mereka. Penting untuk memahami bahwa keputusan ini sering kali tidak mudah dan bisa melibatkan banyak pertimbangan serta perasaan mendalam. Sebagai komunitas atau gereja, kita harus mendekati situasi ini dengan empati dan keterbukaan, mencoba untuk memahami kebutuhan dan kekhawatiran individu tersebut serta menawarkan dukungan yang mereka butuhkan. Pendekatan yang inklusif dan suportif dapat membantu menjembatani kesenjangan dan mungkin mencegah keputusan untuk berpindah agama jika individu merasa lebih terhubung dan diterima dalam komunitas mereka. Informan IV: Peran pemimpin gereja dalam mencegah umat berpindah agama sangat penting dan multifaset. Pertama, mereka harus aktif dalam membangun dan menjaga komunikasi yang baik dengan umat, mendengarkan dan merespons kebutuhan serta kekhawatiran mereka dengan empati dan perhatian. Kedua, pemimpin gereja harus memperkuat pendidikan iman dengan menyediakan ajaran yang jelas, relevan, dan mendalam, untuk memastikan bahwa umat
--	--

	memiliki pemahaman yang kuat tentang keyakinan mereka. Selain itu, mereka perlu menciptakan dan memelihara komunitas yang inklusif dan mendukung, di mana setiap anggota merasa diterima dan dihargai. Kegiatan komunitas yang melibatkan umat dalam pelayanan dan kegiatan gereja juga penting untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Dengan pendekatan yang holistik dan penuh perhatian, pemimpin gereja dapat membantu menjaga keterikatan umat dan mencegah keputusan untuk berpindah agama. 4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi anda dalam melakukan pindah agama? Informan I: Beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan saya untuk pindah agama termasuk rasa ketidakpuasan dengan ajaran atau praktik agama yang saya anut sebelumnya. Jika saya merasa bahwa agama tersebut tidak lagi memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional saya, saya mungkin merasa terdorong untuk mencari agama lain yang lebih sesuai. Pengalaman pribadi seperti krisis atau perubahan besar dalam hidup juga dapat mempengaruhi keputusan ini. Selain itu, pengaruh dari lingkungan sosial, seperti teman atau keluarga yang menganut agama lain, dan aksesibilitas informasi tentang agama lain melalui media juga berperan. Semua faktor ini berkontribusi pada keputusan saya untuk mengeksplorasi atau bergabung dengan keyakinan baru. Informan II: Selama pengalaman saya, gereja telah mencoba beberapa upaya untuk mencegah umat berpindah agama, seperti meningkatkan kualitas program pendidikan iman dan mengadakan kegiatan komunitas yang lebih inklusif. Namun, apakah upaya tersebut efektif atau memadai bisa sangat bergantung pada bagaimana mereka diterima dan direspon oleh individu. Terkadang, meskipun ada inisiatif untuk meningkatkan dukungan dan keterlibatan, faktor pribadi dan situasional dapat memainkan peran yang lebih besar dalam keputusan seseorang untuk berpindah agama.
--	---

Lampiran 6: Dokumentasi Wawancara



